

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI DAHLIA MELALUI
OPTIMALISASI JANGGELAN DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN MASYARAKAT DESA SIKI KECAMATAN DONGKO
KABUPATEN TRENGGALEK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S. Sos)



Disusun Oleh :

Ani'atul Wahidah

B02214004

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2018**

PENULISAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ani'atul Wahidah

NIM : B02214004

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Optimalisasi Janggolan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.
2. Skripsi ini belum pernah diterbitkan di lembaga manapun
3. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 20 Juni 2018

Yang menyatakan



Ani'atul Wahidah
B02214004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. H. M. Munir Mansyur, M.ag

NIP : 195903171994031001

Menyatakan bahwa judul skripsi “Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia melalui Optimalisasi Janggolan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek”

Oleh:

Nama : Ani’atul Wahidah

NIM : B02214004

Skripsi ini telah disetujui dan siap diujikan

Surabaya, 21 Juni 2018

Dosen Pembimbing



Drs. H. M. Munir Mansyur, M.ag

NIP. 195903171994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ani'atul Wahidah ini telah diujikan dan dapat dipertahankan didepan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I

Drs. H. M. Munir Mansyur, M. Ag
NIP. 195903171994031001

Penguji II

Drs. Abd. Munir Adnan, M. Ag
NIP. 195902071989031001

Penguji III

Drs. Nadhir Salahuddin, MA
NIP. 197107081994031001

Penguji IV

Dr. H. Thowib, S.Ag, M. Si
NIP. 197011161999031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ani'atul Wahidah
NIM : B02214009
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / PMU
E-mail address : anikwahidah7@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Perbedaan kelompok Wanita Tari Dahlia melalui Optimalisasi
Janggelan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat
Desa Siki Kecamatan Dongro Kabupaten Trenggales

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 - Agustus - 2018

Penulis

(Ani'atul Wahidah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ani'atul Wahidah, B02214004, (2018) PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI DAHLIA MELALUI OPTIMALISASI JANGGELAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DESA SIKI KECAMATAN DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK

Skripsi ini membahas tentang pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia melalui optimalisasi Janggolan. Rendahnya pendapatan petani disebabkan oleh kurang terkelolanya hasil panen lokal, padahal banyak hasil panen yang bisa dikembangkan. Proses pemberdayaan ini dilakukan dengan cara mengolah janggolan menjadi jell janggolan, Kripik Janggolan dan Serbuk Janggolan. Tiga produk tersebut dijadikan sebagai usaha Kelompok Wanita Tani Dahlia dengan tujuan agar dapat menambah pendapatan dalam keluarga.

Dalam pendampingan ini peneliti menggunakan metode penelitian sosial *Parsitipatory Action Research* (PAR). PAR terdiri dari tiga kata yang saling berhubungan yaitu partisipasi, riset dan aksi. PAR di konsepskan untuk menciptakan perubahan dalam tiap prosesnya, dimana semua proses pemberdayaan dilakukan secara partisipatif bersama kelompok mulai dari kegiatan penggalian data, perencanaan, proses aksi hingga pelaksanaan evaluasi. Peneliti ingin merubah paradigma dan keterampilan petani dalam mengelola hasil panen lokal.

Melalui pembentukan Kelompok Wirausaha Bersama Langgeng Jaya dan pelatihan keterampilan dalam pengolahan hasil panen menghasilkan pengetahuan dan keterampilan Kelompok Wanita Tani Dahlia untuk memanfaatkan dan mengelola hasil panen menjadi produk yang bernilai ekonomis dan bernilai jual lebih tinggi dibandingkan hanya menjual mentah saja. Pencapaian yang diperoleh yaitu adanya kerjasama kelompok untuk mengembangkan wirauaha bersama untuk meningkatkan pendapatan masyarakat petani khususnya kelompok Wanita Tani Dahlia.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Kelompok Wanita Tani Dahlia, Janggalan, Kewirausahaan,

BAB VII PROSES AKSI

A. Penyadaran dan Pendidikan Bersama Kelompok Wanita Tani dalam Pengolahan Pasca Panen Janggelan	116
1. Membangun Kesadaran.....	117
2. Proses Kelompok Belajar	118
3. Uji Coba Pengolahan Pasca Panen Janggelan	121
a. Uji Coba Pembuatan Jell Janggelan Ke-1	121
b. Uji Coba Pembuatan Jell Janggelan Ke-2	124
c. Uji Coba Pembuatan Jell Janggelan Ke-3	127
d. Uji coba Pengolahan Kripik Janggelan dan Serbuk Janggelan.....	132
4. Survey Pasar	139
5. Pemasaran Pasca Panen Janggelan.....	141
B. Membentuk Kelompok Usaha bersama	143
C. Proses Advokasi dan Keberlanjutan Program	144
1. Proses Kampanye Pengenalan Produk Janggelan Desa Siki.....	144
Kampanye di Kelompok Tani (Poktan) Sri Rejeki 1	144
Kampanye di Kelompok Yasinan	145
2. Proses Perizinan P-IRT	147
3. Advokasi Pada Pemerintah Desa.....	150

4. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Pendampingan Kelompok Wanita Tani Dahlia dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat	151
5. Rencana Tindak Lanjut	156

BAB VIII ANALISIS DAN CATATAN REFLEKSI

A. Analisis Teoritik	158
B. Catatan Refleksi	161

BAB IX PENUTUP

A. KESIMPULAN	165
B. REKOMENDASI.....	166

DAFTAR PUSTAKA168LAMPIRAN171

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Siki dalam Kabupaten Trenggalek	66
Gambar 4.2 Peta Desa Siki	67
Gambar 4.3 Wawancara dengan Mbah Jami.....	72
Gambar 4.4 Tanaman Janggelan di Dusun Jagul dan Kojan	73
Gambar 5.1 Survey Rumah Tangga	83
Gambar 5.2 FGD bersama Masyarakat Siki membuat Kalender Musim.....	87
Gambar 6.1 FGD bersama Kelompok Wanita Tani Dahlia	105
Gambar 6.2 FGD Kelompok Wanita Tani Dahlia tentang Problematika Pertanian	109
Gambar 6.3 Produk Janggelan Desa Pule	111
Gambar 7.1 FGD bersama Kelompok Wanita Tani Dahlia	117
Gambar 7.2 Proses Penyaringan Sari Janggelan	122
Gambar 7.3 Notulis Kelompok Belajar.....	124
Gambar 7.4 Penyaringan Jell Janggelan	128
Gambar 7.5 Proses Pengadukan jell janggelan	128
Gambar 7.6 Packing jell janggelan	129
Gambar 7.7 Penggorengan Kripik gagal	133
Gambar 7.8 Proses Penjemuran Serbuk janggelan	135
Gambar 7.9 Hasil Olahan Pasca Panen Janggelan	137

PENDAHULUAN

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang pada hakikatnya bertujuan untuk terwujudnya perubahan. Oleh karena itu, mulai dari titik mana kita melihat bahwa individu tergerak ingin melakukan suatu sikap dan perilaku kemandirian, termotivasi, dan memiliki ketrampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan dalam rambu-rambu nilai/norma yang memberikannya rasa keadilan dan kedamaian dalam mencapai tujuan bersama untuk kesejahteraan. Dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat yang dinamis, pemberdayaan lebih merupakan suatu upaya untuk memberikan kemampuan sekaligus kesempatan kepada masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam proses pembangunan.

²Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, *Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2016*

penanaman, perawatan dan pemanfaatan yang baik. Masyarakat yang merupakan potensi terbesar di Sikki, mereka membiarkan saja dan langsung berganti ke tanaman lain. Itu petani yang dulunya menanam cengkeh beralih ke tanaman lain. Mereka mengalami penurunan, kemudian petani mengidentifikasi permasalahan yang kedua, pada tahun 2011-sekarang ini adalah komoditas pertanian terbesar di Desa Sikki yang sangat digemakan masyarakatnya yang sangat cepat hanya kisaran 3 bulan saja. Masyarakat langsung menjual hasil panen *Janggolan* ke pedagang. Masyarakat beranggapan panen cepat dan uang bisa langsung diterima. Yang diberikan tengkulak sangat murah, hanya 25% dari harga pasar. Masalah ketiga masyarakat belum bisa mengelola

⁷Hasil wawancara dengan Jarwati ketua KWT Dahlia

daun hitam.¹⁰ Secara umum, kandungan zat gizi daun cincau hitam dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1

Kandungan Gizi Cincau Hitam Sebagai Minuman Herbal Fungsional

Zat Gizi Daun Hitam	Jumlah
	122 kilokalori
	6 gram
	1 gram
(g)	26 gram
	100 miligram
	100 miligram
	3.30 miligram
(l)	10750 satuan ukur
(mg)	80 miligram
(g)	17 miligram
	66 gram
apat dicerna (%)	40

Ningsih T.D. 2007. *Olahan Cincau Hitam*. Trubus Agrisar
Surabaya

Surabaya

Sumber: Widyaningsih T.D. 2007. *Olahan Cincau Hitam*. Trubus Agrisarana. Surabaya

¹⁰Setyorini A. *Efek Antihipertensi Tablet Effervescent Herbal Cincau Hitam (Mesona palustris Bl.) Secara In Vivo pada Tikus Putih (Rattus norwegicus)*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang 2012.

Selain itu, manfaat cincau hitam yang sering ditambahkan ke dalam makanan atau minuman juga memiliki kandungan nutrisi dan gizi yang cukup bagus. Serat larut air yang tinggi (*soluble dietary fiber*), mineralnya cukup banyak dan baik bagi tubuh. Dalam 100 gram cincau hitam memiliki kandungan:

Lemak	1 gram
Protein	6 gram

[illegible]

Kondisi masyarakat Desa Siki yang mayoritas sebagai petani belum bisa merasakan kesejahteraan walaupun produktifitas hasil pertaniannya tinggi karena harga hasil panen lokal yang sangat murah.¹³ Dari potensi lokal yang ada di Desa Siki, kebanyakan masih dijual mentah dengan harga yang rendah. Maka fasilitator bersama masyarakat dan Kelompok Tani Wanita (KWT) Dahlia akan melakukan pendampingan untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian dalam rangka memajukan perekonomian masyarakat terutama dalam meningkatkan pendapatan petani.

Kajian ini menekankan peningkatan perekonomian masyarakat anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dahlia dengan mengoptimalkan *Janqqelan* dari

¹⁴ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 227.

Penelitian ini menjadi penting karena penelitian ini ditujukan pada penyelesaian permasalahan rendahnya pendapatan Kelompok Wanita Tani (KWT) Dahlia di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

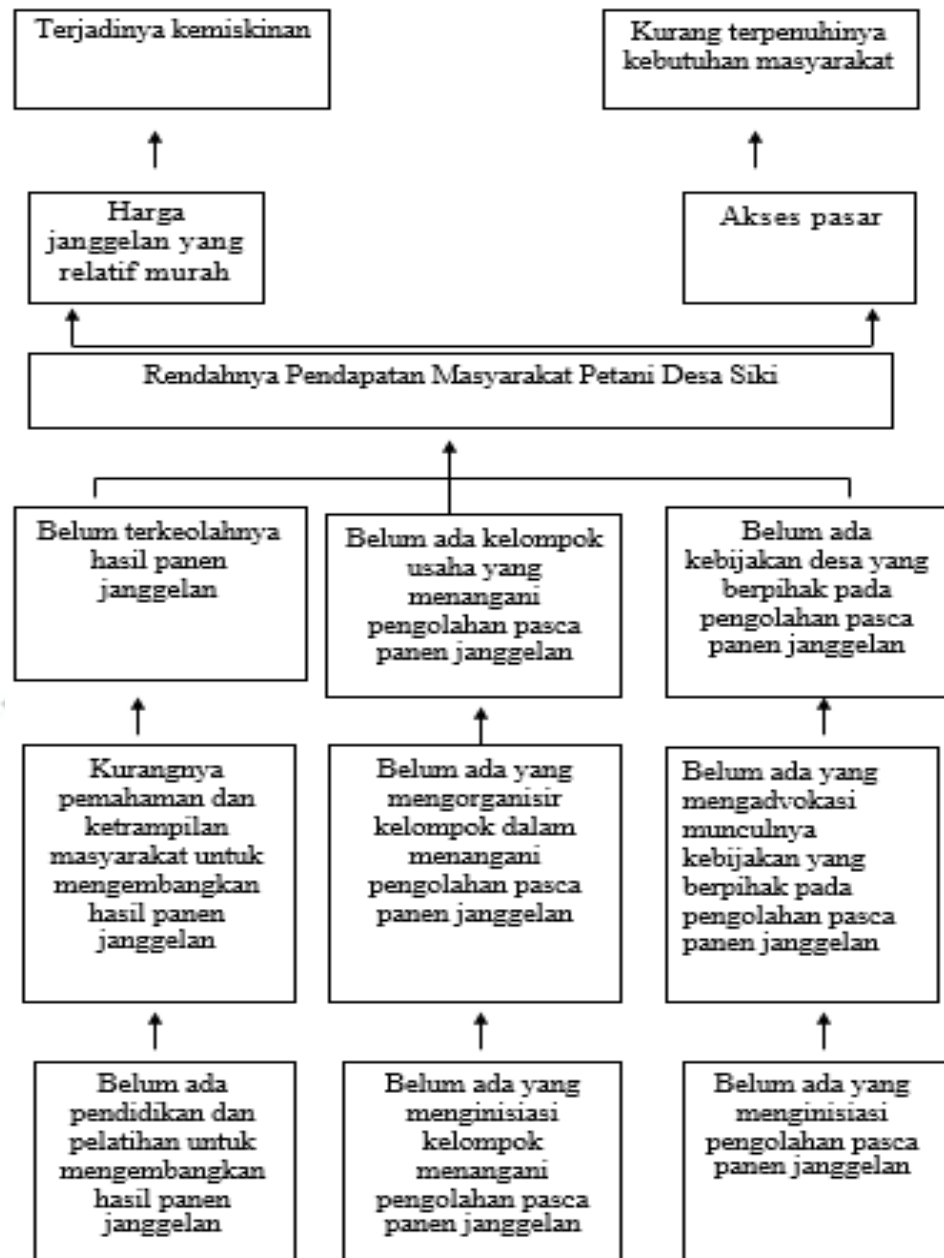
Adanya problematika diatas yang dialami masyarakat terutama petani menyebabkan timbulnya kemiskinan petani. Kemiskinan akan terus berkembang jika tidak diberantas. Kemiskinan bukan diciptakan oleh orang miskin, tetapi diciptakan oleh tatanan sosial-ekonomi, maka kemiskinan dapat atasi melalui pemberdayaan masyarakat untuk merubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik.

- ### C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui Faktor apa yang menyebabkan rendahnya pendapatan petani Desa Siki
2. Untuk menjelaskan strategi yang efektif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Dahlia Desa Siki

mulai dari pemetaan awal, penentuan masalah, mencari solusi, pelaksanaan aksi hingga proses evaluasi dan refleksi dalam upaya meningkatkan perekonomian atau pendapatan petani di Desa Siki. Sehingga seluruh subjek dampingan mampu mengambil peran masing-masing dalam segala proses pemberdayaan dengan harapan terciptanya masyarakat ahli yang mampu melakukan perubahan sosial untuk permasalahan yang mereka hadapi dan agar mereka bisa menyadarkan masyarakat yang lain untuk mengajak masyarakat untuk melakukan perubahan dengan mandiri setelah proses pendampingan ini selesai. Berikut ini adalah fokus penelitian dan pendampingan yang digambarkan dalam analisa pohon masalah tentang rendahnya perekonomian masyarakat yang berdampak pada kesejahteraan hidup masyarakat Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek sebagai berikut:

Bagan 1.1 Analisis Pohon Masalah



Sumber : Diolah dari hasil Pelaksanaan FGD bersama Kelompok Wanita Tani

Problematika yang tampak dari pohon masalah diatas yaitu

1. Rendahnya perekonomian atau pendapatan masyarakat, terutama petani yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan keterampilan petani untuk mengelola hasil panen lokal agar menjadi barang yang mempunyai nilai jual

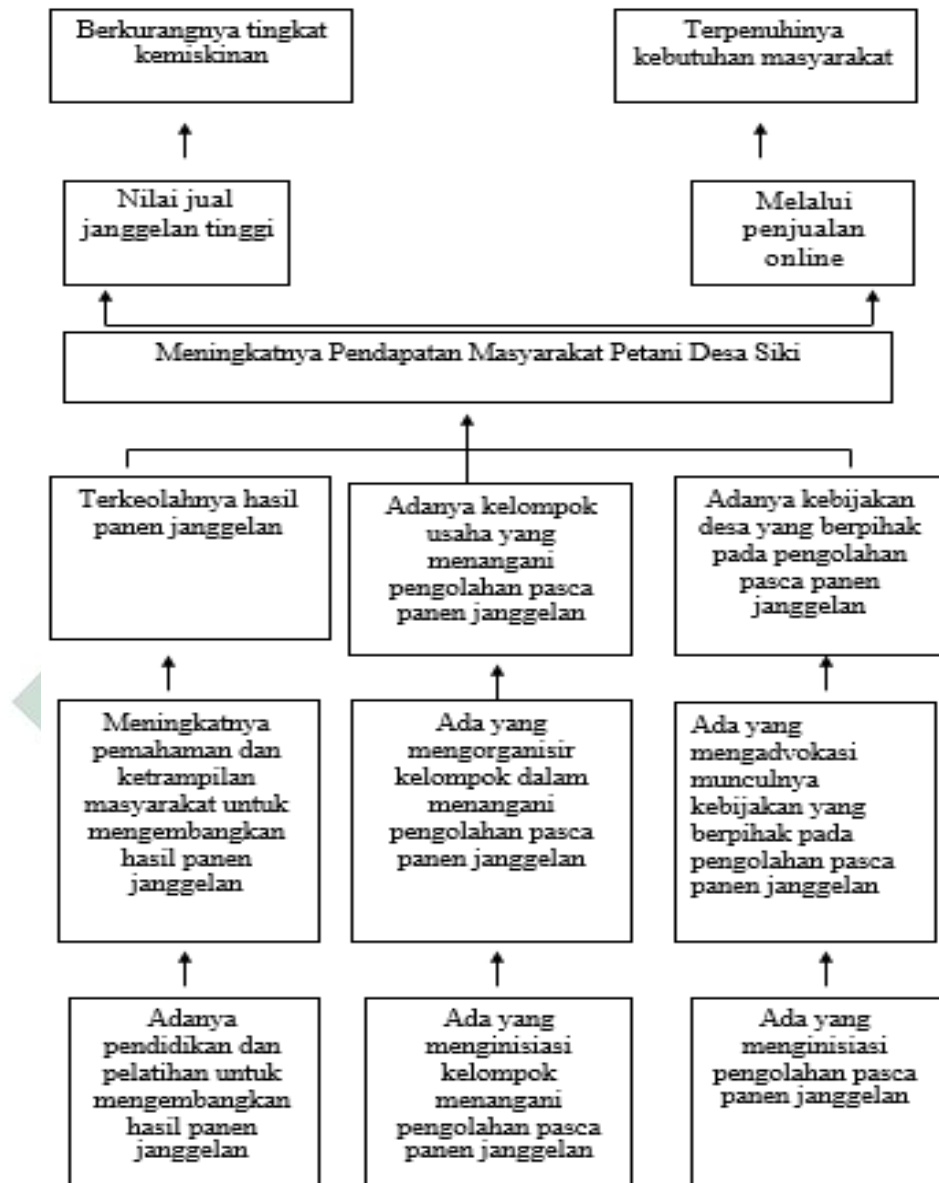
pendapatan masyarakat hanya akan menyebabkan ber
n datang baik terhadap keluarga petani maupun terh
phon Harapan
r penyebab rendahnya perekonomian atau pendapat
selama ini belum ada pihak yang melakukan up
dari pihak desa, kelompok maupun para petani k
petani untuk melakukan upaya peningkatan per
petani melalui pengolahan hasil pertanian lokal
penghasilan dari hasil panen yang dijual pada tengku
tanpa melakukan penangana pascapanennya. Up

pendapatan masyarakat hanya akan menyebabkan ber
n datang baik terhadap keluarga petani maupun terh
phon Harapan
r penyebab rendahnya perekonomian atau pendapat
selama ini belum ada pihak yang melakukan up
dari pihak desa, kelompok maupun para petani k
petani untuk melakukan upaya peningkatan per
petani melalui pengolahan hasil pertanian lokal
penghasilan dari hasil panen yang dijual pada tengku
tanpa melakukan penangana pascapanennya. Up

pendapatan masyarakat hanya akan menyebabkan ber
n datang baik terhadap keluarga petani maupun terh
phon Harapan
r penyebab rendahnya perekonomian atau pendapat
selama ini belum ada pihak yang melakukan up
dari pihak desa, kelompok maupun para petani k
petani untuk melakukan upaya peningkatan per
petani melalui pengolahan hasil pertanian lokal
penghasilan dari hasil panen yang dijual pada tengku
tanpa melakukan penangana pascapanennya. Up

pendapatan masyarakat hanya akan menyebabkan ber...
n datang baik terhadap keluarga petani maupun terh...
phon Harapan
r penyebab rendahnya perekonomian atau pendapat...
selama ini belum ada pihak yang melakukan up...
dari pihak desa, kelompok maupun para petani k...
petani untuk melakukan upaya peningkatan per...
petani melalui pengolahan hasil pertanian lokal...
menghasilkan dari hasil panen yang dijual pada tengu...
tanpa melakukan penangana pascapanennya. Up...

Bagan 1.2
Analisis Pohon Harapan



Sumber : Diolah dari Hasil Pelaksanaan FGD bersama Kelompok Wanita Tani

Dari paparan problem pada pohon masalah diatas, maka peneliti dan masyarakat membuat analisa tujuan untuk merumuskan bersama tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam proses pendampingan ini. Tujuan dari pendampingan petani dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Dahlia dalam mengatasi rendahnya

perekonomian dan pendapatan petani di Desa Siki di tunjang oleh beberapa tujuan dasar lainnya. Faktor yang dibutuhkan untuk mecapai tujuan tersebut yaitu:

1. Ada yang menginisiasi pendidikan untuk memberikan pemahaman kepada petani dalam mengelola hasil panen lokal agar menjadi barang yang mempunyai nilai jual lebih tinggi. Faktor penunjang ini sangat dibutuhkan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pengolahan hasil panen dalam peningkatan pendapatan petani. Sehingga petani tidak mengalami ketergantungan kepada para tengkulak dalam pemasaran hasil panennya tetapi mempunyai kemampuan untuk mengelola hasil panen secara mandiri. Ada yang menginisiasi pembentukan kelompok usaha bersama dalam pengolahan hasil panen lokal. Hal ini menjadi awal terbentuknya wirausaha bersama kelompok yang nantinya dapat dikembangkan menjadi wirausaha yang lebih besar. Kelompok usaha ini merupakan wadah pengembangan keterampilan dan kemampuan petani untuk mengolah hasil panen serta menjadi wadah untuk melakukan perubahan secara berkelanjutan sehingga dapat memunculkan kelompok baru yang lebih ahli dan kreatif dalam mengupaya adanya perubahan yang lebih baik.
2. Ada yang menginisiasi pelatihan keterampilan dalam pengolahan hasil panen menjadi produk olahan yang bernilai jual ekonomis. Faktor penunjang ini dibutuhkan untuk memberikan keterampilan pada petani dalam mengelola hasil panen menjadi produk yang bisa memberikan sumbangsih dalam peningkatan pendapatan keluarga petani khususnya Kelompok Wanita Tani Dahlia.

Sistematika adalah salah satu unsur penelitian yang sangat penting agar penulisan hasil penelitian bisa terarah. Sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari IX BAB, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Pada bab ini peneliti memaparkan tentang latar belakang masalah yang terjadi di lokasi dampingan termasuk juga fokus riset pendampingan atau rumusan masalah, tujuan dan manfaat riset pendampingan, strategi pemberdayaan dan juga sistematika pembahasan bab per bab dari skripsi.

Pada bab ini peneliti membahas tentang teori-teori yang relevan dengan tema penelitian yang diangkat.

Pada BAB ini peneliti sajikan untuk mengurai paradigma penelitian sosial yang bukan hanya menyikap masalah sosial secara kritis dan mendalam, akan tetapi aksi

BAB IV GAMBARAN KEHIDUPAN DESA SIKI

BAB V PROBLEMATIKA MASYARAKAT DESA SIKI

BAB VI PROSES PENGORGANISASIAN

BAB VII PROSES AKSI

[illegible]

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Teori Pemberdayaan

Pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan warga miskin untuk menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya.¹⁵ Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.¹⁶ Pemberdayaan hanya bisa terjadi apabila warganya ikut berpartisipasi.

Carlzon dan Macauley sebagaimana di kutip oleh Wasistiono mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah sebagai berikut: “membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tidaknya.”¹⁷ Pemberdayaan adalah langkah atau proses mengupayakan unsur-unsur keberdayaan dalam masyarakat sehingga mereka mampu meningkatkan harkat dan martabat dan keluar dari sebuah ketergantungan yang mengkondisikan mereka dalam perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, atau dengan istilah lain memandirikan masyarakat.¹⁸ Menurut Sumodiningrat dan Gunawan Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa

¹⁵Nani Machendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 43

¹⁶James A. Crisstonen, Jerry W. Robinson, *Community development in perspective*, (Jr Ames: Ioa State Univercity Press, 1989). Dapat diakses di wikipedia.org

¹⁷ Risyanti Riza, Roesmidi, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang: Alqa Print Jatinangor, 2006)

¹⁸ Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal.

Menurut Jim Ife, konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dua konsep pokok yakni: konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Upaya pemberdayaan masyarakat perlu didasari pemahaman bahwa munculnya ketidakberdayaan masyarakat akibat masyarakat tidak memiliki kekuatan (*powerless*). Jim Ife mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat yang dapat digunakan untuk memberdayakan mereka.²⁰

- ¹⁹ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014
²⁰ Ife, J.W, *Community Development: Creating Community Alternatives-vision, Analisis and Practice*, (Melbourne: Longman, 2000). hal 27

- Konsep pemberdayaan masyarakat jika ditelaah sebenarnya berangkat dari pandangan yang menempatkan manusia sebagai subjek dari dunianya sendiri. Pola dasar gerakan pemberdayaan ini mengamanatkan kepada perlunya power dan menekankan keberpihakan kepada kelompok yang tak berdaya. Pemberdayaan bersifat holistik berarti ia mencakup semua aspek. Untuk itu setiap sumber daya lokal patut diketahui dan didayagunakan. Hal ini untuk menghindarkan masyarakat dari sikap ketergantungan kepada segala sesuatu.²¹

²¹ Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. Ibid hal. 76-77

Langkah-langkah perencanaan program itu setidaknya mempunyai enam tahap. Pertama, tahap *problem posing* (pemaparan masalah) yang dilakukan dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah dan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, dengan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi dalam kelompok atau komunitas. Kedua, tahap *problem analysis* (analisis masalah). Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat. Ketiga, tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*). Keempat, tahap *action plans* (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Kelima, tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah penembangan masyarakat yang telah dirancang. Keenam, tahap evaluasi yang dilakukan secara terus menerus, baik secara formal maupun informal.²³

²³ *ibid* hal. 84-86

Definisi komprehensif di atas memberikan pemahaman bahwa entrepreneurship terdiri dari empat elemen utama yakni *social value*, *civil society*, *innovation*, and *economic activity*.

- Social Value.** Ini merupakan elemen paling khas dari entrepreneurship yakni menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.
- Civil Society.** *Social entrepreneurship* pada umumnya berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat.
- Innovation.** *Social entrepreneurship* memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif antara lain dengan memadukan kearifan lokal dan

a. *Social Value*. Ini merupakan elemen paling khas dari *social entrepreneurship* yakni menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

b. *Civil Society*. *Social entrepreneurship* pada umumnya berasal dari masyarakat sipil dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat.

c. *Innovation*. *Social entrepreneurship* memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif antara lain dengan memadukan kearifan lokal dengan teknologi modern.

- entrepreneurship yakni menciptakan manfaat sosial yang n
masyarakat dan lingkungan sekitar.
- b. *Civil Society. Social entrepreneurship* pada umumnya berasal da
dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal s
ada di masyarakat.
- c. *Innovation. Social entrepreneurship* memecahkan masalah sosi
cara-cara inovatif antara lain dengan memadukan kearifan lokal d

Aktivitas bisnis/ekonomi dikembangkan untuk menjamin kemandirian keberlanjutan misi sosial organisasi.²⁵

²⁵ Irma Paramita Sofia, *Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian*, (Jurnal Universitas Pembangunan Jaya, Volume 2, 2015), hal. 6

²⁹Habib Amin Nurrokhman, *Pengertian, Tujuan dan Teori Kewirausahaan*, (Kopmpasiana, 2015)

Dalam teori Kirzer menyoroti tentang kinerja manusia, keuletanya, keseriusanya, kesungguhannya, untuk (mandiri) dalam berusaha, sehingga maju mundurnya suatu usaha tergantung pada upaya dan keuletan sang pengusaha.

Menurut para ahli ekonomi,³¹ wirausahawan dan wiraswastawan adalah orang yang merubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan, dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dan cara-cara baru. Di dalam dunia modern, wirausahawan adalah orang yang memulai mengerjakan usahanya sendiri, mengorganisi dan membangun perusahaan.

³¹ Masykur Wiratmo. *Pengantar kewiraswstaan: kerangka dasar memasuki duania bisnis* (Yogyakarta: BPFE, 1996), hal. 2

³⁵Harmaizar Zaharuddin, *Menggali Potensi Wirausaha*, (Bekasi: CV Dian Anugerah Prakara, 2006) hal. 4

- Kewirausahaan disebut juga “*entrepreneurship*”, adalah proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) atau mengadakan suatu perubahan atas yang lama (inovasi) dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Sedangkan wirausaha juga disebut “*enterpreneur*” adalah orang yang melakukan tindakan tersebut dengan menciptakan suatu gagasan dan merealisasikan gagasan tersebut menjadi kenyataan.³⁶

1. percaya diri,
2. berorientasi tugas dan hasil,
3. pengambil risiko,
4. kepemimpinan,
5. keorisinilan,

[illegible]

Social entrepreneur adalah agen perubahan (*change agent*) yang mampu untuk melaksanakan cita-cita mengubah dan memperbaiki nilai-nilai sosial dan menjadi penemu berbagai peluang untuk melakukan perbaikan. Seorang *social entrepreneur* selalu melibatkan diri dalam proses inovasi, adaptasi, pembelajaran yang terus menerus bertindak tanpa menghiraukan berbagai hambatan atau keterbatasan yang dihadapinya dan memiliki akuntabilitas dalam mempertanggung jawabkan hasil yang dicapainya, kepada masyarakat.⁴⁰

Konsep kewirausahaan sosial merupakan perluasan dari konsep dasar kewirausahaan yang secara historis telah diakui sebagai pengungkit ekonomi, terutama dalam menyelesaikan masalah sosial. Meskipun bersifat *multifacet*, kewirausahaan merupakan serangkaian perilaku individu dalam menjalankan

⁴¹Harsi Utomo, *Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial*, (Jurnal Ilmiah Among Makarti Vol. 7 No. 14, 2014), hal.2

C. Pemberdayaan dalam Prespektif Islam

Pada pemberdayaan pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia. Dalam pandangan ini pelibatan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut

⁴³ Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Saefi, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Hal. 41-42

⁴⁴ Soetomo. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar 2006

⁴⁵ ibid hal. 42

⁴⁶ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Management Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2006), hal. 1

Kegiatan orang yang beriman kepada Allah SWT dalam bidang kemas,
g diwujudkan dalam sistem kegiatan yang dilaksanakan secara tera

Menurut Muhammad Khidir Husain dalam bukunya “*al- Dakwah ila*
rwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan m

petunjuk dan melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan
mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴⁸

1. *Da'i* (Pelaku Dakwah), *Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah, lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kolektif

- atau lewat organisasi/lembaga yang dalam hal ini pendamping masyarakat pelaku dakwah.

- وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Pada ayat di atas dengan tegas dikatakan bahwa orang-orang yang melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar akan selalu mendapatkan keridhaan Allah, karena berarti mereka telah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dan meluruskan perbuatan yang tidak benar serta munkar ke arah aqidah dan akhlak Islamiyah.

⁵² Ja'far Bin Hasan Bin Abdul Kirim Bin Muhammad Bin Rosulil Khusaini al Barzanji. *Annur Alburhany Terjemah Luthfi Hakim Mushlih Bin Abdul Rohman Al Muroqi Jilid 2*.(Semarang: Putra Toha), Hal. 63

8. Dakwah Bil Hal Wujud Pemberdayaan, Dakwah adalah serangkaian upaya guna dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dakwah seharusnya dipahami dengan suatu aktivitas yang melibatkan proses *tahawwul wa al taghyyur* (transformasi dan perubahan), yang berarti sangat terkait dengan upaya *taghyirul ijtimā'iyah* (rekayasa sosial). Sasaran utama dakwah adalah terciptanya suatu tatanan sosial yang di dalamnya hidup sekelompok manusia dengan penuh kedamaian, keadilan, keharmonisan, di antara keragaman yang ada, yang mencerminkan sisi Islam sebagai *rahmatan li al-ialamin*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵³ *ibid* hal. 4

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum. Sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS Ar – Ra'd 11).

Proses- proses pemberdayaan tersebut bisa dilakukan melalui beberapa cara dan meliputi beberapa aspek, baik aspek ekonomi, sosial dan budaya. Namun dalam pemberdayaan yang akan dilakukan di Desa Siki lebih difokuskan pada aspek

[illegible]

Terdapat dua cara dalam melaksanakan dakwah bil hal yang dapat ditempuh. Pertama, dakwah dengan menyampaikan ide dengan perkataan yang mudah dipahami. Kedua, lewat pengembangan ketrampilan. Kedua cara tersebut bukan alternatif yang harus dipilih, melainkan harus dilaksanakan.

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَتْبَعَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Maksudnya dengan menyampaikan ide dengan perkataan yang mudah dipahami adalah bahasa kepada masyarakat bawah, baik dari segi status sosial, ekonomi maupun intelektual, bahasa yang digunakan sederhana, lmudah dimengerti, memberi fakta konkrit, bermuatan sugesti dan motivasi yang disampaikan simpatik.

Kedua, lewat pengembangan ketrampilan, Keterampilan hidup (*life skill*) berawal dari pemikiran tentang hasil belajar, penguasaan berbagai potensi dasar, maupun belajar, kompetensi lintas kurikulum dan kompetensi tamatan. Keterampilan hidup yang diperoleh melalui berbagai pengalaman belajar. Keterampilan hidup terdiri dari:

1. Keterampilan Diri (Personal), Keterampilan diri (personal) meliputi penghayatan sebagai makhluk Allah SWT dalam bentuk iman dan takwa. Penghayatan yang dilakukan berulang-ulang dan mendalam akan menghasilkan keterampilan beriman dan bertakwa kepada-Nya. Keterampilan diri juga mencakup kepintaran dalam memotivasi prestasi yang berawal dari dalam diri seseorang untuk melakukan bermacam-macam aktifitas dalam mencapai tujuan, mempunyai komitmen yang tinggi, dan tidak mudah goyah.
2. Keterampilan Berfikir Rasional, Keterampilan berfikir rasional, yaitu keterampilan berfikir kritis dan logis, dengan aktifitas yang abstrak kepada arah yang ditentukan oleh permasalahan yang harus dipecahkan. Berfikir sistematis, berurutan secara tertib dan runtut yang diawali dengan susunan rencana yang matang, tidak tumpang tindih. Bila ditemukan kendala dapat memecahkan permasalahan tersebut dengan baik.
3. Keterampilan Sosial, Keterampilan sosial yaitu keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan. Komunikasi yang dapat dipahami oleh pembaca dan pendengar dari strata bawah, menengah, dan akademis, baik secara langsung atau melalui media cetak dan elektronik. Di samping itu, juga terampil bekerja sama dengan mitra kerja, atau orang lain, dan bersedia memperbaiki kesalahan.
4. Keterampilan Akademik, Keterampilan akademik meliputi berfikir, merancang suatu kegiatan, melaksanakannya sesuai dengan skenario, melaporkan hasil kerja secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى ۚ

Allah SWT ingin menekankan bahwa segala perbuatan manusia berbeda-beda sifat dan bentuknya. Di antaranya ada yang baik dan ada yang buruk, serta ada yang bermanfaat dan ada membahayakan.

⁵⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Fajar Muliya, 2012) hal

Islam sebagai agama yang sempurna memberikan tuntunan petunjuk kepada manusia tentang bidang usaha yang halal, cara berusaha dan bagaimana manusia harus mengatur hubungan kerja dengan sesama mereka supaya memberikan manfaat yang baik bagi kepentingan bersama dan dapat menciptakan kesejahteraan serta kemakmuran hidup bagi segenap manusia. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Siki dilakukan melalui pemberdayaan dalam meningkatkan perekonomian petani dengan menciptakan kewirusahaan bersama pengolahan hasil panen lokal.

عَنِ الْمُقَدَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلُ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ، وَإِنْ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ (راوه البخاري وأبو داود وانسائي وغيرهم).

Penulis	Budi Kristiawan	Wiwit Rahayu, Dwi Ishartani, Nuning Setyowati	Siti Aisyah	Ani'atul Wahidah
Fokus	perkembangan dalam mengelola budidaya tanaman <i>janggolan</i> maupun cara mengangani pasca panennya Kelompok Tani <i>janggolan</i> —Karya Tanil dan —Karang Mulyal yang ada di dusun Timbangan dan dusun Sampang desa Karangtengah kecamatan Karangtengah kabupaten Wonogiri	Cara Pengolahan Makanan yang Baik (CPMB) dan pelatihan pembukuan praktis.	Mengurai aset dan kemanfaatan yang dimiliki masyarakat srerta faktor faktor yang mengakibatkan kemanfaatan aset tidak dapat berjalan secara maksimal, menganalisa potensi. baik alam, manusia, kelembagaan, kelompok sosial maupun ekonomi yang ada dalam kehidupan perempuan	Peningkatan pendapatan masyarakat agar tercukupi semua kebutuhan petani
Tujuan	Meningkatkan kualitas produksi daun menjadi kualitas super; mengatasi masalah pengeringan pada musim hujan; memperbaiki masalah kemasan; meningkatkan manajemen kelompok	UMKM <i>Janggolan</i> di Kecamatan Bandar Kabupaen Pacitan dan dalam rangka meningkatkan kinerjanya	Meningkatnya peran serta perempuan petani Dusun Sumber dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui pengelolaan ketrampilan potensi di Dusun Sumber	Untuk mengetahui Faktor apa yang menyebabkan rendahnya pendapatan petani Desa Siki Untuk menjelaskan strategi yang efektif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui Kelompok

				Wanita Tani Desa Siki Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam pengoptimalan <i>janggolan</i> di Desa Siki
Metode	Edukasi dan Fasilitasi	pelatihan, introduksi teknologi produksi, dan pendampingan	ABCD	PAR
Temuan Hasil	Penggunaan Alat Tepat Guna Rumah Pengereng Daun <i>Janggolan</i>, Edukasi Untuk Peningkatan Kemampuan	Teknologi produksi yang diintroduksi berupa mesin perajang <i>janggolan</i> mekanis, peralatan pemasak <i>janggolan</i> yang higienis berupa drum stainless steel dan genset sebagai sumber daya listrik alat pengaduk <i>janggolan</i> secara mekanis.	Munculnya Asosiasi dikalangan perempuan petani di Dusun Sumber dalam meningkatkan pendapatan keluarga	Meningkatnya pemahaman dan ketrampilan masyarakat serta meningkatnya kesadaran masyarakat dalam mengoptimalkan <i>janggolan</i> pasca panen, terbentuknya kelompok usaha yang menangani pasca panen <i>janggolan</i>

METODE PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

1. Pendekatan Penelitian

Dalam berbagai literature PAR bisa disebut dengan berbagai sebutan, diantaranya adalah: *Action Research, Learning by doing, Action Learning, Action Science, Action Inquiry, Collaborative Research, Participatory Action Research, Emancipatory Research, Conscientizing research, Collaborative Inquiry, Participatory Action Learning, and Dialectical Research.*⁵⁷

⁵⁶ Agus Afandi, dkk. Modul Participatory Action Research. (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel. 2016), Hal 91

49

⁵⁹ Agus Affandi, dkk. *Modul Participatory Action Research*, hal 93

2. Ruang Lingkup

3. Prosedur atau Langkah-langkah Pendampingan

Landasan dalam cara kerja PAR adalah gagasan-gagasan yang datang dari rakyat, dengan melakukan gerakan. Landasan utama dalam cara kerja PAR adalah gagasan yang berasal dari rakyat. Oleh karenanya untuk mempermudah cara kerja PAR dapat dirancang dengan suatu gerakan sosial sebagai berikut:

d. Pemetaan Partisipatif

Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami. Khususnya pemetaan partisipatif ini memetakan wilayah yang berhubungan dengan pertanian, baik pemetaan pemanfaatan lahan, pemetaan potensi lokal dan lainnya untuk mendukung penggalian informasi mengenai permasalahan yang dialami oleh petani Desa Siki.

Kelompok merumuskan masalah mendasar persoalan yang dialami, seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainnya. Seperti yang dialami para petani yakni menurunnya pendapatan hasil pertanian akibat menurunnya harga pangan potensi lokal secara drastis dan kurangnya pemanfaatan hasil panen yang mempunyai nilai harga jual tinggi.

Kelompok menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis pihak yang terlibat (*Stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakan serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

Kelompok didampingi peneliti bersama-sama mengorganisir untuk membangun pranata sosial baik dalam bentuk kelompok kerja maupun lembaga lembaga masyarakat untuk memecahkan problem. Begitu juga

Aksi memecahkan problem dilakukan secara partisipatif. Program aksi bukan sekedar menyelesaikan persoalan, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *Community Organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pemimpin dan pelaku perubahan.

Subjek pendampingan dalam proses pemberdayaan ini adalah masyarakat Desa Siki yang terhimpun dalam kelompok wanita tani yang berjumlah sekitar 30 orang. Kelompok perempuan tersebut terhimpun dalam sebuah komunitas yang bernama Kelompok Wanita Tani (KWT) Dahlia yang merupakan warga Desa Siki.

Cara kerja PAR adalah segala tindakan pembelajaran bersama komunitas, dengan mengagendakan program pendampingan melalui pendekatan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) selain itu PRA juga sebagai teknik dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Survey belanja rumah tangga atau SRT yakni meneliti anggaran belanja rumah para keluarga.⁶⁰ Berapa penghasilannya, dan berapa pengeluarannya, serta berapa perbandingannya, antara biaya keluar untuk konsumsi dengan biaya kebutuhan sehari-harinya. Dalam form survey belanja rumah tangga yang peneliti pakai terdapat berbagai aspek salah satunya aspek dalam hasil produksi dan pengeluaran dari bidang pertanian, perkebunan dan peternakan serta lainnya.

Triangulasi adalah suatu system cros check dalam pelaksanaan teknik PRA agar diperoleh informasi yang akurat. Triangulasi ini meliputi:

Triangulasi dalam aksi pemberdayaan ini akan dilakukan peneliti dengan bersama anggota Kelompok Wanita Tani Dahlia dengan Dinas yang terkait. Triangulasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang valid dan tidak sepihak. Semua pihak akan dilibatkan untuk mendapatkan kesimpulan secara bersama.

[illegible]

Bagan perubahan dan kecenderungan merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu.⁶³ Peneliti akan menggunakan teknik ini untuk menentukan perubahan produktifitas *janggolan* serta pola perubahan kegiatan pengelolaan pasca panen *janggolan* menjadi jell, Kripik dan Serbuk *janggolan*.

Timeline adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu.⁶⁴ Hal ini dapat menelusuri sejarah kegiatan kelompok wanita tani dalam mengelola hasil produksi pertaniannya.

Analisis ini merupakan teknik utama untuk merumuskan problem sosial yang dilanjutkan dengan teknik pohon harapan sebagai tujuan pemecahan masalah yang ada. Dengan teknik ini juga dapat digunakan untuk

⁶⁴ *ibid* Hal. 157

Analisis ini dibuat untuk menghitung penerimaan dan pengeluaran petani.⁶⁵

Data yang digunakan dalam fokus pemberdayaan ini adalah dari kegiatan usaha tani *janggelan* yang ada di Desa Siki yang mereka lakukan pada musim tanam sebelumnya. Perhitungan ini diekstrapolasi dalam satuan hektar. Pengeluaran dikelompokkan menjadi biaya operasional yang meliputi biaya pupuk, pestisida, tenaga kerja atau buruh. Kemudian pemasukan dihitung dari pemasukan *janggelan* uang dipanen dikalikan dengan harga jual *janggelan* yang diterima petani.

Dalam melaksanakan aksi pemberdayaan ini fasilitator tidak dapat berjalan secara sendiri, sehingga dibutuhkan *stakeholder lokal* dan *stakeholder* dari luar desa yang ahli dalam bidangnya. Ketika pemberdayaan ini dilakukan secara partisipatif maka proses aksi yang akan dilakukan akan lebih mudah dalam memecahkan problematika yang sedang terjadi. Pihak-pihak yang terkait dan ikut serta dalam membantu proses pendampingan adalah sebagai berikut:

[illegible]

Tabel 3.1

Analisis Stakholder

N o	Organisasi/ kelompok	Karakteristik	Kepentingan Utama	Bentuk keterlibatan	Tindakan yang harus dilakukan
01	Pemerintah Desa	Kepala desa, kepala dusun dan ketua RT	Aparat pemerintah dan masyarakat	Mendukun g, memberi pengarahan serta senantiasa memberi support dalam proses pemberday aan yang dilakukan	-Mendata dan mengkoordinasi kan dengan masyarakat - Mewadahi masyarakat petani dan terus mendampingi serta mengawasi program yang dilaksanakan
02	Kelompok Wanita Tani Dahlia	Sebuah wadah untuk petani wanita di Desa Siki	sebagai orang yang terlibat untuk memotivas	Memberika n dukungan dan dan memberika n keterlibatan penuh dalam proses aksi pemberday aan masyarakat	memberikan arahan kepada peserta aksi dalam kelompok belajar pengolahan <i>janggolan</i>
03	Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Dongko	Dinas pemerintahan yang ahli dalam bidang pertanian	Penyedia ilmu tentang pertanian, Turut terlibat dan memotivasi serta berbagi skill dibidang pertanian	Memberika n penguatan kepercayaa n Menjadi penghubun g antara fasilitator dengan masyarakat petani	Memberikan arahan kepada masyarakat untuk mengatasi permasalahan masyarakat tani baik melalui pendekatan langsung maupun melalui fasilitator

GAMBARAN DESA SIKI

Desa Siki secara topografi merupakan daerah pegunungan dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani sebagaimana umumnya desa-desa daerah pegunungan di Jawa. Daerah tersebut merupakan daerah dengan berbagai macam lahan yaitu lahan tegalan, lahan perhutani, lahan kering, lahan sawah dan lahan pemukiman. Kondisi alam Siki yang kurang kondusif bagi pengembangan pertanian persawahan, mengharuskan masyarakat untuk mengelola lahan kering. Hal ini terjadi karena kurang tersedianya air ketika musim kemarau, sehingga masyarakat lebih memilih mengembangkan pola-pola lahan kering atau lahan tegalan.⁶⁶ Desa Siki Kecamatan Dongko adalah salah satu dari 152 (seratus lima puluh dua) yang ada di wilayah kabupaten Trenggalek. Kondisi wilayah Desa Siki merupakan wilayah pegunungan.

Wilayah Desa Siki berada pada ketinggian 625 m2 diatas permukaan air laut. Peta administrasi Siki dalam Trenggalek merupakan gambaran peta wilayah Kabupaten Trenggalek yang terdiri dari bentuk wilayah, batas wilayah dan keadaan yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Berikut posisi Desa Siki jika dilihat dari peta Administrasi Kabupaten Trenggalek.

65

waktu setengah jam dengan menggunakan kendaraan bermotor dari jalan raya Dongko sampai kota Kabupaten Trenggalek membutuhkan waktu 1 setengah jam menggunakan kendaraan bermotor. Jarak tempuh dari pusat kota Trenggalek ke Surabaya memerlukan waktu 1 setengah jam dengan menggunakan kendaraan bermotor.

Desa Sukorejo memiliki jumlah penduduk 7.933 jiwa diantaranya laki-laki 4.125 dan penduduk perempuan 3.808 jiwa, selisih penduduk laki-laki dan perempuan 327 jiwa. Jumlah rumah tangga 3.835 diantaranya jumlah laki-laki berjumlah 1.912 dan perempuan 1.923 jiwa. Jumlah kepala keluarga 3.835.

Topografi di atas menunjukkan karakter masyarakat Desa Sukorejo sebagai masyarakat yang mayoritas adalah petani yang menggantungkan seluruh hidupnya pada pertanian.

waktu setengah jam dengan menggunakan kendaraan bermotor dari jalan raya Dongko sampai kota Kabupaten Trenggalek membutuhkan waktu 1 setengah jam menggunakan kendaraan bermotor. Jarak tempuh dari pusat kota Trenggalek ke Surabaya membutuhkan waktu 1 setengah jam dengan menggunakan kendaraan bermotor.

Desa Sukorejo memiliki jumlah penduduk 7.933 jiwa diantaranya laki-laki 4.125 dan penduduk perempuan 3.808 jiwa, seluas 1.200 ha dengan 3.835 diantaranya jumlah laki-laki berjumlah 1.917 dan perempuan 1.918 jiwa. Jumlah KK. 1.918.

Topografi di atas menunjukkan karakter masyarakat Desa Sukorejo adalah petani yang menggantungkan seluruh hidupnya dari hasil pertanian.

waktu setengah jam dengan menggunakan kendaraan bermotor dari jalan raya Dongko sampai kota Kabupaten Trenggalek membutuhkan waktu 1 setengah jam menggunakan kendaraan bermotor. Jarak tempuh dari pusat kota Trenggalek ke Surabaya memerlukan waktu 1 setengah jam dengan menggunakan kendaraan bermotor.

Desa Sukorejo memiliki jumlah penduduk 7.933 jiwa diantaranya laki-laki 4.125 dan penduduk perempuan 3.808 jiwa, seluas 1.000 Ha dengan 3.835 diantaranya jumlah laki-laki berjumlah 1.835 dan perempuan 1.999 jiwa dengan 1.000 KK.

Topografi di atas menunjukkan karakter masyarakat Desa Sukorejo adalah petani yang menggantungkan seluruh hidupnya pada pertanian.

waktu setengah jam dengan menggunakan kendaraan bermotor dari jalan raya Dongko sampai kota Kabupaten Trenggalek membutuhkan waktu 1 setengah jam menggunakan kendaraan bermotor. Jarak tempuh dari pusat kota Trenggalek ke Surabaya memerlukan waktu 1 setengah jam dengan menggunakan kendaraan bermotor.

Desa Sukorejo memiliki jumlah penduduk 7.933 jiwa diantaranya laki-laki 4.125 dan penduduk perempuan 3.808 jiwa, seluas 1.000 Ha dengan 3.835 diantaranya jumlah laki-laki berjumlah 1.917 dan perempuan 1.918 jiwa. Jumlah KK. 1.918.

Topografi di atas menunjukkan karakter masyarakat Desa Sukorejo adalah petani yang menggantungkan seluruh hidupnya pada pertanian.

B. Keadaan Perekonomian

Desa Siki memiliki lahan produktif yang bisa digunakan oleh masyarakat sebagai ladang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kondisi geografis Desa Siki yang berada diketinggian 625 mdpl hingga 900 mdpl dengan suhu rata-rata mencapai 26 derajat celcius menjadi lokasi yang sangat cocok untuk membudidayakan tanaman *Janggelan*. Pasalnya panen untuk tanaman *janggelan* ini tidak memerlukan waktu yang lama.

Masyarakat Desa Siki sangat menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian, walaupun lahan yang digarap sebagian besar merupakan lahan milik perhutani dan milik daerah yang harus membayar pajak tiap kali panen hasil pertanian. Pekerjaan/mata pencaharian penduduk Desa Siki terbagi sebagai berikut:

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Siki

Sumber: diolah dari data demografi Desa Siki

C. Pertanian *Janggalan* di Desa Siki

Tahun 1972, *janggelan* masuk ke Desa Siki yang dibawa langsung oleh Mbah Jami (1948) dari Ponorogo. Tanaman *janggelan* mulanya hanya dianggap tanaman liar yang tumbuh bersama rumput-rumput lainnya. Dulu pada saat mbah Jami menanam *janggelan* banyak yang mengejek “*Ramban kok ditanem pingger omah*” (Rumput kok ditanam samping rumah) Mbah Jami membiarkan saja orang yang

Selang 3 bulan setelah masa penanaman, Mbah Jami sudah bisa memanen *janggolan* tersebut, beliau mengeringkannya dan menjualnya, beliau melakukan penjualan *janggolan* kering pertama kalinya di Ponorogo karena di Dongko dan Pule belum ada tengkulak *janggolan*. Tiap 3 bulan sekali beliau selalu rutin memanen *janggolan*, terus berjalan seperti itu. Sampai pada akhirnya banyak masyarakat yang berdatangan kerumah mbah Jami dan menanyakan apa yang beliau tanam, kenapa cepat sekali panen dan jika tidak laku akan dikemanakan dan sebagainya. Mbah jami pun dengan sabarnya menjawab semua pertanyaan yang ditanyakan oleh masyarakat, setelah mengetahuinya masyarakat mulai membeli tanaman *janggolan* tersebut tetapi Mbah Jami dengan keikhlasannya hanya memberikan secara Cuma- Cuma, dan yang menginginkan dipersilahkan mengambil sendiri.⁶⁹

⁶⁹hasil wawancara denagn Mbah Mangin

Persebaran *janggelan* yang ada di Desa Siki paling banyak berada di Dusun Kojan dan Jagul, keseluruhan Desa Siki ada tanaman *janggelan* tetapi hasilnya tidak seperti yang ada di Kojan dan Jagul, karena Kojan dan Jagul berada di dataran yang paling tinggi dari yang lainnya. Masyarakat Dusun jagul dan Kojan menanam tanaman janggelan disembarang tempat, seperti gambar dibawah ini.

A photograph of a rural landscape. In the background, a traditional house with a dark, gabled roof is partially visible through a dense forest of tall, thin trees. The middle ground is filled with a thick growth of tall, dry grasses and various green plants. The foreground shows more lush green vegetation, including some large-leafed plants. The overall scene is a lush, somewhat overgrown rural setting.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam gambar diatas bisa dilihat bahwa masyarakat Dusun Jagul memanfaatkan lahan yang akan digunakan rumah untuk menanam janggelan, lahan tersebut milik saudara bapak Marno Kepala dusun Jagul. Kata beliau “*uangne ndak ada untuk neruske pembangunan lagi jadi hanya sampai membuat pondasi saja, daripada ada tanah nganggur yo ditanemi janggelan mawon 3 wulan wes panen, lumayan lek dapat 25 kg, wes 3x iki panen iki yo gek bar di rit.* (uangnya tidak ada untuk meneruskan pembangunan lagi jadi hanya sampai membuat pondasi saja, daripada ada tanah nganggur ya ditanam janggelan saja 3 bulan sudah panen,

D. Profi Kelompok Dampingan

KWT Dahlia berdiri pada bulan Juni 2009 di Balai Desa Siki, KWT ini berdiri berdasarkan hasil musyawarah anggota se Desa Siki yang didampingi oleh kepala Desa Siki, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Desa Siki dan Koordinator penyuluh Kecamatan (Kepala BPK) Dongko.⁷⁰

⁷⁰Diolah dari buku Profil KWT Siki

GAMBARAN KEHIDUPAN DESA SIKI

1. Aktifitas Petani Desa Siki

Kegiatan petani sehari-hari di Desa Siki adaah bertani, baik di sawah maupun tegalan, selain itu petani juga mencari rumput untuk pakan hewan. Kegiatan seperti ini dilakukan oleh petani setiap hari oleh karenanya petani sangat mengandalkan hasil panen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil panen yang diperoleh petani hanya cukup untuk dikonsumsi keluarga atau jika ada lebihan masyarakat baru menjualnya. begitulah penghasilan petani didapat dari jerih payahnya dengan menunggu hasil panen selama masa tanam masyarakat harus menyimpan hasil panennya dan mencari pendapatan tambahan.

77

Akan tetapi dalam hal ini hasil panen *jaggelan* yang diperoleh masyarakat langsung dijual pada tengkulak, hal ini membuat masyarakat tidak sadar dengan apa yang mereka hadapi. tengkulak melakukan permainan harga dengan membeli hasil panen petani dengan harga yang sangat rendah. hal ini jugalah yang mempengaruhi pada tingkat penghasilan petani, dimana hasil yang diperoleh tidak imbang dengan biaya yang diperlukan untuk keperluan pupuk.

Lahan pertanian Desa Siki berbeda dengan lahan pertanian yang ada di dataran rendah, mulai dari kondisi tanah, dan sistem bercocok tanam. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hasil transek wilayah Desa Siki sebagai berikut.

Transek di Desa Siki

Aspek	Pemukiman	Sungai	Kebun	Hutan	Sawah	Sumber Air
Kondisi Tanah	Subur, tanaman masih hijau dan tanah lempung agak kekuningan 7:3	5:5	Subur, tanaman masih hijau, dan tanah lempung agak kekuningan 8:2	Subur, tanaman masih hijau, dan tanah lempung agak kekuningan 7:3	Subur, tanaman masih hijau, dan tanah lempung agak kekuningan 7:3	Tanah lempung dan tanah berbatu 6:4

Kondisi Air	Pamsimas, sumber dan sumur	PH: 7,5-8,3 TDS: 79-103	Irigasi	Tadah Hujan	Irigasi	PH: 6,9-7,9 TDS: 23-164
Jenis Vegetasi	<i>Janggolan</i> , manggis, rambutan, pisang, kelapa, pucung, cabe, talas, coklat, sengon laut, melinjo, gembilina, mangga, salam, kopi, blimbing, jengkol, dan gadung.	Kelapa bambu, salak, pisang, jati, coklat, nangka, singkong, kalandra, imbo, mauni, sereh, bayam dan kangkung.	pisang, kelapa, pucung, cabe, tales, coklat, sengon laut, melinjo, gembilina, mangga, salam, kopi, blimbing, jengkol, cengkeh, wali tanah, dilem, jagung, jahe, kencur, mpon-mpon, kunci, poyang, manggis, odot, nambu, pepaya, jati, mauni, randu, dan gadung.	Pinus, mauni, wali tanah, cengkeh, dilem, janggolan, lombok, jagung, dan mpon-mpon.	Padi, tanaman hutan, jagung, kacang panjang, ubi, sawi bayem, kangkung mbako dan odot.	Pucung
Biota	Sapi, kambing, ayam, ikan lele, ikan nila, burung cendek, tilang,	Udang, kepiting, ikan lele, yuyu,	Burung dan tupai.	Ular, burung, tupai, jarangan, luwak, biawak tekek,	tikus, yuyu, burung, keong, ulat, wereng, belut,	

	tokek, kucing, tawon, dan landak	wader, Ikan gaten g, dan ikan udang .		ayam, dan landak.	wawong kebong, capung, laba-laba dan ular.	
Pemanfaatan	Dibuat tempat tinggal, ternak, tanaman <i>janggalan</i> dan tanaman sayuran.	-	Ditanami dengan tanaman keras dengan durasi tahunan (cengkeh, sengo) dan dibuat tanaman musiman (janggalan)	Digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, menanam kayu tahunan, dan mengurangi logsor.	Pertanian untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok	Kebutuhan warga
Masalah	Longsor, limba ternak, demam berdarah di daerah pinggir sungai (musim) 2 tahun, yang lalu sejak 2015, limba ternak, tipes, lambung, mamaria, permasalahan hasil panen tanaman dipekarangan anjlok, karena jauh pasar,	Bendungan rendah dan sering terjadi banjir.	Harga hasil perkebunan tergantung pada bakul, hama cengkeh yang belum teratasi, dan hama tanah (mbuk) belum bisa teratasi yang sangat merusakan perkebunan masyarakat.	Pinang memati kan sumber air dari tahun 1973, pengelolan hutan yang menurun sumber air, dan tidak ada jatah untuk lahan perhutani.	Hama tikus tidak dapat diatasi, kekurangan pupuk, sistem pertanian, menggunakan pupuk kimia untuk sawah, dan hama belut merusak selokan air.	Rawan

Padi, jagung, kacang panjang, ubi, sawi, bayem, kangkung, tembakau, dan ada juga *janggolan*. sistem perairannya menggunakan sistem irigasi dan tadah hujan. Pada lahan pertanian sawah ini mengalami beberapa permasalahan yang menimpa yaitu pada musim kemarau kekurangan air sehingga sawah tidak lagi memproduksi dan harus mengandalkan sistem tadah hujan. Hal ini menjadikan kendala bagi petani untuk mendapatkan penghasilan dari pertanian sawah. Masyarakat mencoba mencari alternatif lain dengan menanam *janggolan* dan singkong, tanaman tersebut hanya hanya mampu memberikan penghasilan yang sedikit karena harga jual mentah *janggolan* dan singkong yang sangat rendah.

Melihat kondisi pertanian di Desa Siki yang jauh dari kata sejahtera bukan hanya karena jumlah produktifitas hasil panen yang menurun, tetapi permainan harga yang dimainkan oleh tengkulak yang sangat rendah yang menyebabkan rendahnya pendapatan atau penghasilan para petani. begitu pula dengan tingginya biaya yang harus dikeluarkan menjadikan pendapatan dan pengeluaran petani menjadi tidak seimbang.

Gambar 5.1
Survey Rumah Tangga



Sumber: Dokumentasi peneliti

Penanganan sektor pertanian di Desa Siki hanya sebatas pada tanam dan panen saja, belum ada penanganan pasca panen yang dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan nilai jualnya. Sehingga para petani hanya bisa menjual mentah hasil panennya pada tengkulak.

Sudah seharusnya masyarakat Desa Siki mendapatkan kesejahteraan yang diidamkan yakni menjadi petani yang mandiri, dan bukan menjadi objek permainan harga para tengkulak. mereka memiliki Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, namun keadaannya berbeda dengan yang diharapkan. Realitannya meskipun masyarakat Siki memiliki semua itu, masyarakat hanya pasrah pada keadaan. Hal tersebut tidak pernah disadari masyarakat secara nyata. Seperti yang dikatakan oleh kalender musim dibawah ini.

2. *Janggelan* : Produksi tanaman *janggelan* biasanya pada bulan Januari, April, Juli, Agustus, November. Selain bulan tersebut digunakan masa pemupukan yaitu dalam bulan Februari, Mei, September, dan Desember. Jadi, tanaman *Janggelan* di Desa Siki mulai dari tanam sampai panen bisa mencapai 3 bulan dan dalam satu tanam bisa dipanen selama kurang lebih lima tahun. Permasalahan tentang *janggelan* yaitu tentang pemasaran harga yang sangat murah satu kilo batang *janggelan* kering hanya 2500, daun *janggelan* kering 8000/kg dan untuk *janggelan* basah hanya 1000/kg. selain masalah pemasaran masyarakat juga belum mengetahui cara pengolahan *janggelan*.

4. Polowijo : Tanaman polowijo di Desa Siki dari tanam sampai panen mencapai 3-4 bulan dengan tanaman kacang tanah, jagung, dan kacang kedelai. Untuk tanaman jagung dan kacang tanah biasanya tanam pada bulan Februari dan November dan mulai panen pada bulan April dan Januari sedangkan tanaman Kacang kedelai

5. Empon-empon : tanaman empon-empon yaitu dengan tanaman jahe, kunyit, kencur, temu ireng, temu putih, laos, dan bengle. mulai dari tanam sampai panen hanya satu kali saja yaitu masa tanam pada bulan November dan panennya pada bulan September dan Oktober masalah yang dirasakan petani pada tanaman empon-empon adalah semut merah yang menyebabkan buah menjadi busuk, embuk memakan akar yang mau menjadi buah serta pemasaran yang harga selalu murah dan harga ditentukan oleh tengkulak.

Keterangan dalam kalender musim juga menyebutkan “mongso” atau dalam Bahasa Indonesia artinya masa perubahan waktu yang terjadi di dalam daerah tersebut. Seperti halnya bulan masehi, “mongso” juga memiliki perubahan masa waktu dua belas kali, yakni ada mongso siji, mongso loro, mongso telu, mongso papat, mongso lima, mongso enem, mongso pitu, mongso wolu, mongso songo, mongso sepuluh, mongso suwelas, mongso rolas. Biasanya mongso siji bertepatan pada bulan Juli, dan begitu juga seterusnya sampai mongso rolas bertepatan pada bulan Juni. Kejadian mongso juga di tandai dengan munculnya dengan beberapa hal. Seperti pada mongso siji tandai dengan jilung (*mongso siji mekare kembang*

Hasil panen tanaman padi menjadi tumpuan pemenuhan pangan masyarakat tiap tahunnya. Karena lahan dan hasil panen padi sangat minim, petani tidak menjual hasil panennya tetapi hanya cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Sedangkan hasil panen jagung biasanya langsung dijual kepada tengkulak, karena jagung tidak dijadikan sebagai makanan pokok masyarakat Desa

Berbeda dengan lahan kering atau ladang biasanya ditamani tanaman yang tidak memerlukan banyak air agar tanaman bisa menyesuaikan dengan kondisi lahan yang jauh dari sumber air sehingga yang sangat memungkinkan hanyalah mengandalkan hujan sebagai sumber utama pengairan di lahan ini. Misalnya tanaman *janggolan* yang mayoritas ditanam petani di lahan kering maupun daerah sekitar pekarangan. Tanaman *janggolan* merupakan tanaman yang banyak ditanam di ladang karena sangat cocok ditanam di lahan kering dan tidak memerlukan banyak biaya untuk menanamnya. Masa tanam hanya 1 kali dan bisa dinikmati 5 sampai 7 tahun kedepan. tanaman tersebut dalam 1 tahun bisa dipanen 5 kali.

a. Tidak Seimbangnya Pengeluaran untuk Kebutuhan Pertanian dengan Hasil Panen

Pendapatan masyarakat Desa Siki masih tergolong menengah ke bawah, hal ini dapat dilihat dari rendahnya pendapatan masyarakat petani setiap tahunnya. Pendapatan tiap petani berbeda-beda tergantung dari lahan yang digarap serta jumlah produksi yang dihasilkan. Selain itu jenis tanaman juga turut mempengaruhi hasil pendapatan dari para petani. Umumnya para petani mendapat

1. Tanaman Padi

Tabel 5.3
Biaya Pengeluaran Petani Padi

No	Kebutuhan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
01	Bibit	4 kg	Rp. 60000	Rp. 240.000
02	Pupuk			
	a. Poska	1kw	Rp.	Rp. 250.000
	b. Urea	50 kg	Rp. 105.000	Rp. 105.000
	c. Npk	50 kg	Rp. 132.000	Rp. 132.000
03	Penyemprotan/obat		Rp. 150.000	Rp. 150.000
04	Bajak Sawah (Ngedet)		Rp. 350.000	Rp. 350.000
Total				Rp. 1.227.000

Hasil panen dengan biaya diatas menghasilkan 60 karung ukuran sedang, 1 karung berisi sekitar 25 kg. sehingga $60 \text{ karung} \times 25 \text{ kg} = 1,500 \text{ kg}$ atau sama dengan 1,5 kw padi. Harga gabah 1 kg 3500. Sehingga untuk $1,500 \text{ kg} \times \text{Rp. } 3500 = \text{Rp. } 5.250.000$ hasil kotor dari jual gabah yaitu Rp. 5.250.000, sedangkan pendapatan hasil bersih petani padi = hasil kotor – pengeluaran Rp. 5.250.000 - Rp.

... sendiri masih dibantu oleh buruh, untuk yang tana
... mau dibayar dengan uang tetapi minta bayaran gab
... annya rata-rata tanam 1 hari panen 2 hari jadi tenag
... Sawah dengan ukuran 1500M hanya membutuhkan
... orang buruh mendapatkan 40kg gabah, jika 2 ora
... $3500 = \text{Rp. } 280.000$, penghasilan bersih petan
... tor – pengeluaran buruh yaitu $\text{Rp. } 4.023.000 - \text{Rp. } 935.750$
... im atau $\text{Rp. } 935.750/\text{bulan}$. Jadi semakin bany
... t pendapatan.

tan Janggelan

... *janggelan* yaitu antara 3-4 bulan, sehingga freku
... Tanaman *janggelan* inilah yang sekarang menja

Tanaman *janggolan* inilah yang sekarang menjadi

Kendala yang dihadapi oleh petani *janggelan* adalah ketika musim hujan karena petani tidak bisa mengeringkan *janggelan* dan masyarakat menjualnya basah dengan harga 1000/kg untuk daun dan batang *janggelan*. Petani pun lebih memilih membiarkan saja *janggelan* tersebut.

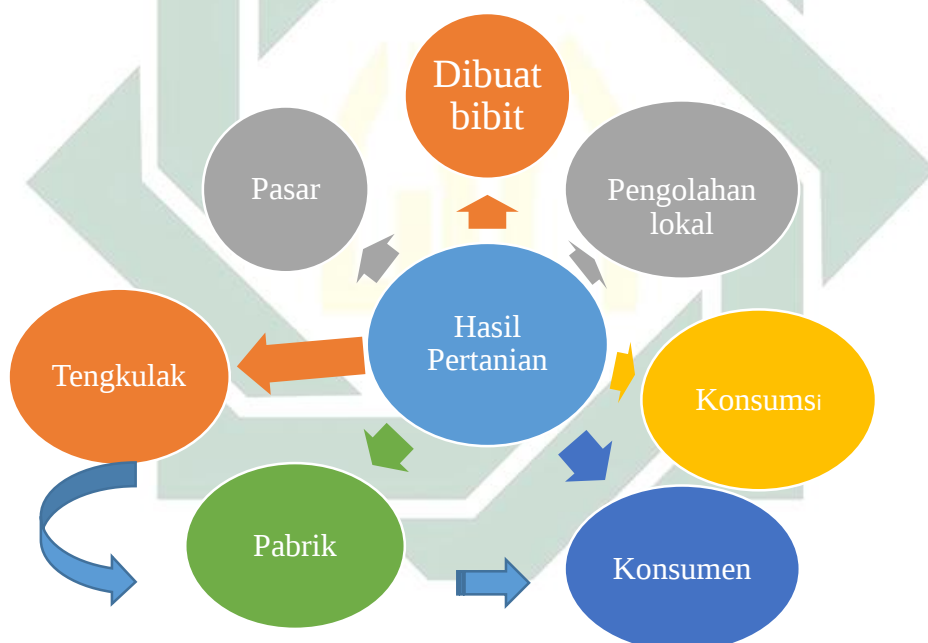
Tabel 5.4
Biaya Pengeluaran Rumah Tangga

No	Pengeluaran	Satuan	Jumlah
01	Belanja Pangan		
	Beras/Sagu/Umby-umbian dll	Rp. 10000 x 15	Rp.150.000
	Jagung		
	Lauk pauk (ikan, daging, telur dll)	Rp. 20000 x 15	Rp. 300.000
	Aneka Sayur	Rp. 2000 x 15	Rp. 30.000

	Bumbu bumbu masak	Rp. 40000	Rp. 40.000
	Minyak Goreng	Rp. 11500 x 4	Rp. 46.000
	Gula	Rp. 11000 x 2	Rp. 22.000
	Susu	-	-
	Kopi	Rp. 5000 x 2	Rp. 10.000
	Teh	Rp. 2500 x 2	Rp. 5.000
	Sirih Pinang		
	Rokok	Rp. 14000 x 30	Rp. 420.000
	Air Bersih	Rp. 2000/ meter	Rp. 2.000
	Jumlah		Rp. 1.045.000
02	Belanja Energi		
	Minyak LPG	Rp. 18000 x 2	Rp. 36000
	Kayu bakar	Rp. 10000	Rp. 10000
	Listrik	Rp. 53000	Rp. 53000
	BBM Motor	Rp. 10000 x 15 x 2	Rp. 300.000
	Jumlah		Rp. 399.000
03	Belanja Pendidikan		
	SPP/iuran sekolah anak	Rp. 80000	
	Transport/kost dan jajan harian	Rp.10000 x 30	Rp. 300.000
	Perlengkapan sekolah	Rp. 250000	Rp. 250.000
	Jumlah		Rp. 630.000
04	Belanja Kesehatan		
	Periksa ke puskesmas/RS/Bidan	Rp. 30000	Rp. 30000
	Beli obat-obatan	Rp. 10000	Rp. 10000
	Perlengkapan kebersihan (sabun, pasta gigi, sampho dll)	Rp. 100.000	Rp. 100.000
	Asuransi kesehatan	Rp. 10000	Rp. 10000
	Jumlah		Rp. 150,000
05	Belanja Sosial		
	Iuran PHBI	Rp. 20000	Rp. 20000
	Iuran kelompok	Rp. 3000	Rp. 3000
	Iuran desa	Rp. 20000	Rp. 20000
	Pulsa HP		Rp. 70000
	Hiburan Keluarga		-
	Arisan	Rp. 3000 x 1, Rp. 3000 x 4	Rp. 15000
	Kondangan	Rp. 50000	Rp. 50000
	Zakat	Rp. 30000	Rp. 30000
	Jumlah		Rp. 188.000
06	Input pertanian		

Kurangnya aksesibilitas pemasaran inilah yang membuat para petani memilih menjual hasil panennya kepada tengkulak, karena jika mereka harus menjual hasil panen sendiri ke pusat pasar akan menemukan beberapa permasalahan, khususnya pada proses pengangkutan, dimana biaya transportasi yang diperlukan tidaklah sedikit. Maka jalan satu-satunya untuk menjual hasil pertaniannya adalah melalui tengkulak. Karena ketergantungan inilah yang membuat petani Desa Siki belum bisa mandiri.

Diagram 5.1
Alur Pemasaran Hasil Panen



Sumber: Diolah Hasil FGD dengan Anggota Kelompok Wanita Tani Dahlia

Dari diagram alur diatas dapat dilihat bahwa pemasaran hasil pertanian melalui tengkulak yang ditandai dengan panah. Petani juga terkadang menjual hasil panennya ke pasar, di konsumsi sendiri, pengolahan loka dan dibuat bibit namun sangat sedikit sekali. Tengkulak menjual hasil panen yang dibeli dari petani langsung ke pabrik yang kemudian akan dijual kembali kepada masyarakat umum

(konsumen). Terkadang juga tengkulak maupun tetangga yang membeli hasil panen dari petani akan menjual kembali ke pasar induk maupun lokal.

B. Hilangnya Potensi Lokal Desa Siki

Pertanian di Desa Siki sangat beragam mulai dari tahun 1965- sekarang banyak perubahan yang signifikan. Mulai dari jayanya cengkeh sampai cengkeh hilang dengan perlahan. Berikut analisa sejarah dari tahun ke tahun.

Tabel 5.5
Analisa Sejarah Desa Siki

Tahun	Kejadian
1965	Belum memakai pupuk kimia hanya memakai abu dan pupuk kandang
	Memakai mengkudu (pace/bentes) dan gadung
1970	Masih memakai padi lokal
1972	<i>Janggolan</i> masuk Desa Siki
1976	Kebun Cengkeh mulai Jaya
1980	Mulai membeli bibit dari luar pada periode pak lurah Mangun
	Bibit beli dari luar cepat panen hanya 3 bulan dan padi lokal 5 bulan
	Pupuk oreo, Posca dan ZA mulai masuk Di dampingi oleh dinas pertanian untuk beralih ke pupuk kimia
	Padi menjadi lebih baik
1990	Mulai ada potong leher
1999	Hama mulai merajalela
2000	Memberikan obat untuk membasmi hama dengan singkong yang di beri obat
	Cengkeh mulai menurun akibat cacar daun dan daun rontok
2005	Eksistensi cengkeh menurun/berkurang
2006	Wereng menyerang setelah hama tikus
2007	Cengkeh sudah tidak ada
2008	Masyarakat mulai menanam cengkeh kembali sampai sekarang
2009	Masyarakat beralih ke Nilam
	Penyulingan nilam dilakukan sendiri oleh masyarakat 1kg Rp. 750,000;
2010	Harga nilam tiap bulan menurun
	Burung emprit mulai merajalela
2012	Harga Nilam tiap bulan menurun 1kg Rp. 250,000
2013	Harga Nilam naik 1 kg Rp. 400,000; sampai sekarang
2015	Eksistensi <i>janggolan</i> meningkat
	Harga 1kg <i>Janggolan</i> batangan kering Rp. 11500-15000
	Harga Singkong 1kg 800-1000

Dapat dikatakan petani di Desa Siki adalah petani yang labil, hanya ikut-ikutan dan, mereka tidak mempunyai pendirian untuk pertaniannya. jadi ketika 10 tahun yang lalu cengkeh yang merupakan potensi terbesar di Desa Siki mati akibat serangan hama mereka membiarkannya saja dan langsung mengganti dengan Nilam, padahal jika sampai sekarang cengkeh masih ada di Desa Siki kemungkinan besar masyarakat tercukupi kebutuhannya karena harga penyulingan cengkeh sangat tinggi. pada tahun 2009 masyarakat mulai menanam nilam harga penyulingan nilam juga tergolong tinggi pasalnya 1kg nilam dihargai dengan 750,000 tapi kemudian nilam tiap bulan mengalami penurunan sampai 250,000/kg dan sekarang harga nilam naik menjadi 400,000/kg. akan tetapi saat ini masyarakat sudah jarang yang menanam nilam, masyarakat beralih menanam *janggolan* karena tidak butuh perawatan yang intensif. 2015 sampai sekarang eksistensi *janggolan* semakin meningkat, meskipun harga *janggolan* tiap bulan menurun tapi mereka enggan menggantinya karena belum menemukan tanaman yang cocok.

“tidak ada potensi pertanian yang diunggulkan di Desa Siki ini, karena petaninya juga hanya ikut-ikutan, jika ada yang menanam cengkeh dan sukses mereka baru berbondong-bondong menanam cengkeh. seperti halnya dulu, petani

C. Kurangnya Keterampilan Petani dalam Pengolahan Pasca Panen

Rendahnya pengetahuan petani bukan berarti secara internal kesalahan pada petani. Akan tetapi, dengan kondisi struktur demikian petani tidak memperoleh peluang untuk mengetahui tentang wawasan teknologi pasca panen, selama ini petani hanya fokus untuk menggarap pertaniannya saja. Kurangnya pengetahuan petani tentang pengolahan teknologi pasca panen terbarukan disebabkan oleh belum terdapat pendidikan petani yang mengacu pada penanganan pascapanen. Adanya pelatihan ketrampilan tersebut akan menyadarkan pemikiran para petani singkong bagaimana cara untuk meningkatkan harga jual hasil panennya.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Panijo Kepala Desa Siki

petani hanya mengandalkan menjual hasil panennya pada tengkulak dengan harga yang murah. Hal inilah yang menjadi faktor utama pemicu menurunnya pendapatan petani yang ada di Desa Siki. Selain itu kurangnya akses pasar dalam penyaluran hasil panen juga menjadi kendala yang signifikan mengingat tingginya ketergantungan masyarakat kepada tengkulak yang sering mengambil banyak keuntungan dari petani. Petani belum bisa mengelola hasil panen dikarenakan belum adanya dan pelatihan keterampilan kepada petani tentang pengolahan pasca panen hasil pertanian. Hal ini terjadi dikarenakan belum ada yang mengorganisir pendidikan masyarakat baik dari pemerintah desa, kelompok tani maupun dari petani sendiri.

Pendidikan selama ini yang ada di Desa Siki lebih pada tata cara bercocok tanam yang baik agar bisa memperoleh hasil yang maksimal, tetapi belum ada yang memfasilitasi pendidikan tentang pengolahan pascapanen. begitu pula pelatihan yang diadakan oleh pemerintah desa tidak merata dan hanya menyentuh beberapa golongan masyarakat saja, seperti kader PKK dan perangkat desa. Sehingga masih banyak petani yang belum memiliki keterampilan dalam mengolah hasil panen menjadi produk yang bernilai jual lebih tinggi. Pengetahuan dan kesadaran petani sebagai produsen dan pelaku pasar masih kurang, pada umumnya mereka masih memperlakukan hasil produksinya secara apa adanya. Kelembagaan dalam pengertian perilaku, aturan dan organisasi yang menangani panen dan pasca panen ditingkat petani belum berkembang. Begitu pula masalah kelembagaan dalam pengolahan pasca panen hasil pertanian yang dapat diinventarisasi yaitu masalah sistem panen yang sering mengedepankan kecepatan panen tanpa memperhatikan

PROSES PENGORGANISASIAN

1. Koordinasi dengan Pemerintah Desa dan Kelompok Wanita Tani

Terdapat dua macam kegiatan secara garis besar harus dipahami oleh pemerintah desa. Pertama, mengadakan kegiatan belajar bersama petani melalui kelompok belajar Kelompok Wanita Tani Dahlia Kedua, dalam rangka validasi data sosial hasil pemetaan perangkat desa dan masyarakat turut berpartisipasi.

Kepala Desa Siki Panijo (54 tahun) mulai mengerti maksud dan tujuan tim fasilitator sampaikan. Maksud dan tujuan tersebut juga merupakan hal yang diinginkan pula oleh kepala Desa Siki. Kepala Desa Siki ini juga bersedia membantu dalam bentuk tenaga dan materi dalam setiap perkembangan kegiatan yang dilakukan fasilitator bersama petani di lapangan. Hasil dampingan pada kegiatan PPL awal cukup memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Desa

Siki. Sehingga pada intinya kepala Desa Siki mempersilahkan fasilitator untuk mendampingi kembali masyarakat yang ada di Desanya.

Koordinasi awal melalui pemerintah desa dirasa cukup. Fasilitator melangkah ke strategi berikutnya dengan koordinasi melalui ketua kelompok wanita tani. Sasaran yang dipilih oleh fasilitator dalam subjek dampingan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah kelompok wanita tani Dahlia Desa Siki. Informasi sementara yang bersasal dari Kepala Desa Siki agar memilih kelompok wanita tani tersebut agar memudahkan proses pengorganisasian karena kelompok tersebut dirasa lebih mudah untuk di ajak berkoordinasi, ketika program kegiatan yang dilakukan dirasa berhasil maka langkah selanjutnya memberikan kegiatan di masyarakat luas karena memang di Desa Siki hanya ada satu Kelompok Wanita Tani.

Pada tanggal 1 November 2017 fasilitator melakukan koordinasi dengan ketua Kelompok Wanita Tani Dahlia. kebetulan rumah ibu ketua Kelompok Wanita Tani berada dibelakang rumah yang fasilitator tempati, jadi memudahkan fasilitator untuk menemuinya.

Ketua Kelompok Wanita Tani tersebut sudah ditemui oleh fasilitator dan menghasilkan satu keputusan yang responsif dari ketua Kelompok Wanita Tani. Hasil yang dicapai mulai dari waktu pertemuan, tempat pertemuan dan beberapa teknik yang akan dilakukan untuk membuat FGD (Focus Group Discussion) bersama anggota Kelompok Wanita Tani pada petemuan selanjutnya. Harapan fasilitator dan ketua Kelompok Wanita Tani dengan diadakannya kegiatan

pemberdayaan dalam bidang kewirausahaan ini akan memberikan dampak perubahan yang positif bagi kehidupan para petani Desa Siki.

Koordinasi terus menerus dilakukan oleh fasilitator selalu melakukan komunikasi intensif dengan beberapa anggota Kelompok Wanita Tani. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga hubungan kekeluargaan yang telah terjalin. Untuk fokus kajian dalam kegiatan pendampingan ini akan dibahas bersama kelompok setelah melakukan koordinasi terlebih dahulu dan dilakukannya refleksi bersama petani juga.

Kelompok Wanita Tani Dahlia diketahui oleh Atik Sujarwati (33 Tahun) dan beranggotakan 30 anggota kelompok akan tetapi banyak yang sudah tidak aktif didalamnya. Kelompok Wanita Tani ini merupakan satu-satunya Kelompok Wanita Tani yang ada di Desa Siki, kelompok tani akan banyak membantu pengorganisasian dalam membangun mitra belajar nantinya dalam pengelolaan potensi pertanian yang ada di Desa Siki. Setelah mendapat izin dari pemerintah Desa Siki, fasilitator langsung mengadakan Focus Group Discussion (FGD) dengan kelompok wanita tani Dahlia pada tanggal 5 Nopember 201, yang bertempat di rumah Mbak Kotin.

Di setiap pertemuan kegiatan Kelompok Wanita Tani ini diadakan di rumah Mbak Kotin karena memiliki ruangan yang cukup luas selain itu rumahnya juga strategis, berada didepan kantor Balai Desa. Dalam pertemuan ini fasilitator melakukan pengenalan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan tentang kegiatan yang dilakukan di Desa Siki.

Pada pertemuan ini dihadiri oleh Kelompok Wanita Tani dan fasilitator. Dalam pertemuan pertama ini fasilitator memanfaatkan kegiatan ini untuk melakukan pendekatan dengan anggota Kelompok Wanita Tani fasilitator tidak terlalu tergesah-gesah dalam penentuan fokus dampingan. Melakukan pendekatan menurut fasilitator sangat dimana pendekatan bertujuan untuk membangun ‘*trust*’ atau kepercayaan antara fasilitator dengan anggota Kelompok Wanita Tani. Dengan demikian akan memudahkan fasilitator dalam melakukan strategi yang selanjutnya.

2. Melakukan Research bersama Petani

Pendekatan pertama yang dilakukan oleh fasilitator pada pertemuan rutin kegiatan Kelompok Wanita Tani mendapatkan ruang cukup untuk dijadikan awal pengenalan kepada anggota Kelompok Wanita Tani Dahlia. Selanjutnya pada tanggal fasilitator berkoordinasi langsung dengan ketua Kelompok Wanita Tani Dahlia yakni Atik Sujarwati untuk mengadakan pertemuan Focus Group Discussion (FGD) dengan anggota Kelompok Wanita Tani. Pada koordinasi ini menghasilkan keputusan pada tanggal 5 November 2017. Pada pertemuan Focus Group Discussion (FGD) fasilitator mulai melakukan identifikasi awal mencari potensi dan permasalahan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai mitra aksi untuk melakukan pendekatan pada masyarakat nantinya. Mitra aksi yang berhasil dirangkul fasilitator adalah Kelompok Wanita Tani Dahlia, sehingga dari kelompok tani ini diharapkan dapat memberi contoh dan mampu menggerakkan petani Siki untuk lebih aktif dan mandiri.

Kami berdiskusi tentang masalah-masalah yaitu tentang program yang selalu monoton, belum ada yang bisa mengatasi masalah ekonomi karena terpuruknya

Diskusi selanjutnya mulai mengidentifikasi potensi-potensi pertanian yang ada di Desa Siki. Keaktifan ibu-ibu dalam menjawab pertanyaan diskusi ini dapat memudahkan proses belajar bersama, dengan seksama mereka menjawab bersautan dulu “Cengkeh dan Nilam” sekarang “padi dan *janggolan*”. Fasilitator menggunakan media kertas dan polpen untuk mencatat hasil diskusi yang dilakukan pada kegiatan tersebut, kemudian fasilitator mulai melakukan pertanyaan mendalam tentang pertanian yang ada di Desa Siki seperti halnya dengan akses pasar petani, harga jual hasil produksi pertaniannya. Kemudian para anggota kelompok tani itu bersautan menjawab mulai dari harga beras yang 8000 per kilo, dan batang *janggolan* kering 2500, daun *janggolan* kering 8000/kg dan jika basah 1000/kg.

Dari dua komoditas pertanian di Desa Siki ini dapat disimpulkan bahwasanya harga jual yang rendah yakni *janggelan* yang harganya nya 2500 perkilogramnya. Dari proses diskusi ada anggota yang menanggapi jawaban para anggota kelompok wanita tani tadi yakni Yanti (34 tahun). “*Nek ndek deso siki iki rego janggelan paleng murah dewe jaaan embuh piye bakol iku karepe, pengen ngrugekno petani*” (Di Desa Siki ini harga *janggelan* paling murah sendiri, tidak tau apa mau tengkulak, inginnya merugikan petani saja).

Dari pernyataan ini anggota yang lain juga menyetujuinya. Kemudian fasilitator kembali bertanya “*terus lek ngoten dos pundi buk ? njenengan jarne mawon nopo njenengan ngolek i solusi cek harga mboten murah*” terus bagaimana buk ? dibiarkan saja apa mencari solusi agar harganya tidak murah) kemudian ibu Atik menjawab “sebenarnya banyak solusi untuk menyiasati hal tersebut akan tetapi

Dalam pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD), peserta Kelompok Wanita Tani Dahlia telah menyepakati untuk mengadakan kelompok belajar dan siap untuk

melakukan uji coba pengolahan *janggelan*. Dalam perkembangan kewirausahaannya Kelompok Wanita Tani Dahlia, mengalami keterlambatan dari Kelompok Wanita Tani desa yang lainnya. Kegiatan yang dilakukan juga hanya sebatas program simpan pinjam dan arisan saja. Keinginan belajar yang tinggi akan menciptakan keberhasilan. Sehingga keberhasilan kegiatan dalam kelompok belajar menjadi sebuah bukti semangat belajar oleh para petani *janggelan*.

C. Menyusun Perencanaan bersama Masyarakat melalui Kelompok Belajar

Masyarakat Desa Siki mayoritas menanam *Janggelan* di kebun, pekarangan, lahan perhutani dan di sawah. Akan tetapi hal ini tidak didukung dengan harga jual *janggelan* yang rendah, meskipun nilai jual *janggelan* mentah terbilang rendah masyarakat Desa Siki masih terus merawat dan memanen *janggelan* pasalnya diumur 3 bulan *janggelan* sudah bisa dipanen dan jika harga *janggelan* benar-benar menurun masyarakat membiarkan saja tanpa memanen *janggelan* tersebut. Setelah dilakukan FGD pertama yang membahas tentang potensi dan masalah pertanian di Desa Siki, dimana dalam diskusi ini fasilitator dengan petani sudah mulai melakukan pemetaan tentang komoditas pertanian di Desa Siki dan mencoba memulai pengamatan tentang problematika yang terjadi pada petani Desa Siki yakni rendahnya nilai jual *janggelan*.

anggota berebut untuk membawa alat dan bahan yang akan digunakan dalam pelatihan. Kemudian fasilitator juga memberikan informasi mengenai pengalaman pada Hari Pangan Nasional yang ada di Karanganyar dan juga tentang menemui Mbah Aisyah dan Mbah Jami.

Dari hasil observasi tersebut fasilitator mencoba memberikan informasi tentang proses pembuatan jell yang sudah fasilitator lakukan dengan Mbah Jami di rumahnya, tidak cukup satu, dua kali untuk mendapatkan jell yang pekat perlu uji coba berkali-kali karena bisa juga jell tersebut menjadi encer, tak beraroma *janggolan* dsb. Selain jell ternyata *janggolan* juga bisa diolah sebagai camilan sehari-hari seperti yang ada di Pacitan jika tidak ada musim panas masyarakat disana memanfaatkan daun *janggolan* sebagai kripik.

Dengan demikian Kelompok Wanita Tani Dahlia atau kelompok belajar ini sudah mempunyai prospek atau tujuan yang lebih tinggi, sehingga proses kelompok belajar ini mempunyai tujuan yang jelas akan dibawah kemana semua ini. Dalam proses FGD perencanaan lanjutan ini, hal pertama yang dibahas adalah masalah teknis dalam pelatihan pengolahan pasca panen *janggolan* yang akan menjadi jell/Cincau hitam, Kripik *Janggolan* dan Serbuk Jell *Janggolan*. Untuk masalah tersebut langsung dipandu oleh Fasilitator langsung yang sudah pernah melakukan uji coba dengan Mbah Jami dan Ketua Kelompok Wanita Tani. Adapun langkah/alur proses pembuatan jell/cincau hitam dan kripik *janggolan* adalah sebagai berikut.

1. Langkah-langkah membuat jell/cincau hitam

- a. Penjemuran, *Janggelan* yang sudah dipanen dibersihkan dan dicuci kemudian di jemur
 - b. Penimbangan, Sebelum *janggelan* kering di proses, dilakukan penimbangan agar dapat diketahui berat kotor dan berat bersih sehingga total produk dapat dianalisa dan dapat dihitung tingkat kegagalannya.
 - c. Pencucian, *Janggelan* yang telah melalui proses penjemuran dan penimbangan di cuci bersih
 - d. Dimasak, Setelah dicuci bersih *janggelan* kering dimasukkan dalam air setengah mendidih
 - e. Disaring, Saring *janggelan* yang sudah dimasak
 - f. Dimasak, *Janggelan* yang sudah disaring kemudian di masak kembali selama 1 jam
 - g. Pencampuran tepung, Setelah 1 jam masukkan tepung kanji aduk terus hingga benar" menjadi jell
 - h. Tuang ke dalam loyang
2. Langkah" membuat serbuk *janggelan*
- Langkah 1-6 sama seperti proses pembuatan jell akan tetapi pada langkah 7 pada saat memasukkan tepung kanji harus menunggu sari *janggelan* benar" dingin kemudian baru dicampur dengan kanji setelah itu sari *janggelan* yang sudah tercampur kanji siap di jemur.
3. Langkah membuat kripik *janggelan*. Ini alternatif ketika tidak ada panas jadi daun *janggelan* basah bisa digunakan untuk kripik.
- a. Sortasi dan penimbangan

Sebelum daun *janggolan* diproses dilakukan pemilihan daun *janggolan* antara *janggolan* putih dan hitam. Kemudian dilakukan penimbangan agar dapat diketahui berat kotor dan berat bersih sehingga total produk dapat dianalisa dan dapat dihitung tingkat kegagalannya.

b. Pencucian

Janggolan yang telah melalui proses sortasi dan penimbangan di cuci bersih

c. Pembuatan bumbu

Bumbu yang digunakan dalam kripik ini adalah bawang merah, bawang putih, Merica dan garam. semua bahan tersebut di haluskan

d. Pencampuran bumbu dan tepung

Setelah bumbu dihaluskan kemudian campur dengan tepung beras yang sudah dikasih air

e. Penggorengan.

Setelah proses diatas dilakukan kemudian masuk proses penggorengan, proses ini tidak membutuhkan waktu lama. Jika daun *janggolan* sudah kuning kecoklatan berarti kripik *janggolan* siap diangkat.

Setelah membahas teknis dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pelatihan pengolahan *janggolan*, hal selanjutnya yang akan dilakukan adalah mengenai pembagian peran dan tugas dalam penyediaan bahan logistik yang akan digunakan selama masa uji coba

1. Membangun Kesadaran

Gambar 7.1
FGD bersama Kelompok Wanita Tani



Pendamping bersama Kelompok Wanita Tani mulai berdiskusi serta menyadarkan petani bahwa selama ini petani hanya memperlakukan hasil panen apa adanya. Dan disinilah timbul kesadaran bahwa “jika hasil panen *janggelan* ini

diolah menjadi produk olahan bisa menghasilkan pendapatan yang lumayan tinggi dibandingkan dijual mentah yang harganya sangat rendah Rp 2500 per kg, seperti Pule yang sudah produksi terus menerus”, kata Darmi salah satu anggota Kelompok Wanita Tani. Akhirnya anggota Kelompok Wanita Tani mulai berpikir apa bisa membuat olahan *janggelan*, akhirnya setelah diskusi yang panjang mereka mulai memahami dan sangat antusias untuk memulai mengembangkan pengolahan hasil panen. Mereka juga berpikir tidak perlu khawatir dengan harga panen yang murah, karena nantinya bisa diolah sendiri dan mereka juga tidak perlu bergantung pada tengkulak.

Upaya menciptakan kesadaran kepada petani tidak semudah memberi informasi kepada seseorang. Perlu adanya lanjutan kepada petani lain dalam pendekatan secara persuasif. Pendekatan ini harus dilakukan secara terus menerus hingga petani mulai melakukan aksi kecil untuk mengadakan perubahan.

2. Proses Kelompok Belajar

Permulaan bulan November mulai memasuki musim panen *janggelan* di Desa Siki. Sebagian dari kawasan perkebunan dan pertanian mulai menuai hasil dari bertani. Pasang surut harga produksi panen kerap terjadi pada petani. Harga *janggelan* di Kabupaten Trenggalek saat ini mencapai Rp. 2500/ kg sampai dengan Rp. 3000/ kg. Hal ini membuat para petani mengeluh dengan kondisi harga *janggelan* yang semakin hari semakin menurun. Sehingga dengan demikian akan berakibat hasil panen yang diperoleh para petani di Desa Siki tidak lagi mampu menutupi semua biaya produksi yang telah dikeluarkan. Padahal pada tahun 2015,

para petani *janggelan* di Desa Siki ini menikmati harga Rp. 11500-15000 per kilogramnya.

Dalam pertemuan kelompok belajar ini fasilitator akan menyepakati tentang apa yang ingin dipelajari, lokasi pertemuan dan waktu yang tepat untuk dilaksanakan. Sehingga pada akhir pertemuan tersebut akan ada tindak lanjut. ada target rencana program bersama ini fasilitator dan kelompok belajar, salah satu yang ditargetkan adalah memberikan pendidikan dan ketrampilan dalam pengolahan hasil panen untuk meningkatkan pendapatan masyarakat terutama Kelompok Wanita Tani Dahlia.

Dengan dibentuknya kelompok belajar ini diharapkan muncul petani-petani yang mandiri dan ahli yang siap mengolah hasil panen *janggelan* yang selama ini belum pernah diolah menjadi barang yang bernilai jual tinggi untuk memberikan penghasilan tambahan. melalui kegiatan inilah diharapkan bisa memberikan kesadaran dan pemahaman serta ketrampilan petani, dan menumbuhkan petani yang berjiwa wirausaha yang kreatif. Melalui kegiatan kelompok belajar ini fasilitator akan mencetak petani yang handal. Tidak hanya handal dalam menguasai teknik pengolahan teknologi pasca panen *janggelan* menjadi jell *janggelan*, Kripik *janggelan*, Serbuk *janggelan* dan pemasarannya saja. akan tetapi, juga ahli dalam mengelola keberlanjutan kelompok.

Segala macam persiapan untuk membentuk kemandirian para wanita tani telah dipersiapkan. Penyusunan kurikulum satu per satu untuk mengisi kegiatan kelompok belajar juga sudah dilakukan oleh fasilitator dan petani. Pertemuan pertama langsung dengan memberikan pendidikan tentang manfaat *janggelan* serta

Memberikan pemahaman dan pelatihan ketrampilan dalam mengelola hasil panen *janggolan* untuk menjadi barang yang bernilai jual tinggi dibandingkan hanya sekedar menjual mentah hasil pertanian *janggolan*. Pemberian pemahaman tentang pentingnya pengolahan pasca panen *janggolan* dan peluang usaha yang besar untuk mengembangkan wirausaha kelompok dalam mengolah hasil panen *janggolan* menjadi barang olahan, karena Desa Siki tidak memiliki ciri khas yang bisa dikenal desa yang lain. Dengan pemahaman inilah menjadi daya tarik tersendiri bagi Kelompok Wanita Tani Dahlia agar desa yang mereka benggakan bisa dikenal dimana-mana dengan khasnya *janggolan*.

Membangun wirausaha dimulai dari pemberian keterampilan masyarakat untuk mengolah hasil pertanian lokal menjadi barang olahan yang bisa bertahan lama dan

3. Uji Coba pengolahan Pasca Panen Janggolan

Pada hari Jumat, 16 Februari 2018 pelatihan pertama ini diadakan. Fasilitator dan peserta telah melakukan persiapan pada pukul 10.30 WIB, diantara lain membersihkan tempat pelatihan serta mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan pelatihan pembuatan jell *janggolan*. Kegiatan ini diikuti oleh 5 anggota Kelompok Wanita Tani Dahlia yaitu Marmi, Darmi, Poyem, Yanti dan Misini. Selain itu ada juga tetangga Marmi yang ikut yakni Rowi dan Iyem. Praktek ini dilakukan di rumah Marmi. Setelah peralatan sudah terkumpul dan waktu juga semakin sore akhirnya dimulai Praktek pembuatannya. pada kegiatan ini yang menjadi notulen adalah Darmi.

Kemudian tahap selanjutnya adalah simplisa kering *janggolan* dicuci dan dibersihkan dari kotoran seperti pasir, tanah dan rumput, setelah dicuci bersih dan

Dalam kegiatan pelatihan ini tidak ada perbedaan antara fasilitator dengan petani. Semua sama bekerja, semuanya tertawa bersama, tidak ada yang saling iri hati, suasana kekeluargaan begitu tampak antara fasilitator dan petani, sehingga tidak adanya malu atau takut untuk membenarkan jika memang ada kesalahan dalam kerjanya. Jika satu bekerja, maka yang lain juga ikut bekerja. Jika satu kelelahan maka untuk sementara pekerjaan dihentikan dan istirahat. Suasana seperti inilah yang sangat diinginkan. Anggota Kelompok Wanita Tani dan fasilitator dengan kebersamaannya menuju perubahan. Membentuk satu kemandirian pada Kelompok Wanita Tani dan petani. Harapan yang tinggi sudah direalisasikan para petani dengan awal semangat yang tinggi ini.

Setelah selesai kemudian jell *janggolan* yang kenyal tersebut dituang ke wadah cetakan, sambil menunggu jell *janggolan* dingin seluruh anggota melakukan diskusi untuk membahas kegiatan selanjutnya. peserta pelatihan ingin segera mencicipi hasil jell *janggolan* yang telah mereka buat, mereka penasaran apakah rasanya sama seperti yang dijual di pasar.

Jell *janggolan* pun siap dimakan. $\frac{1}{2}$ kg *janggolan* tersebut bisa menjadi 5 loyang besar, para peserta masih belum puas dengan hasil *janggolan* yang telah mereka buat karena jell *janggolan* tersebut masih belum bisa se-kental dan se-kenyal seperti yang di jual di pasar-pasar. mereka dengan semangat yang tinggi ingin membuat kembali tapi waktu sudah sore jadi mereka ingin melakukannya pada keesokan harinya. setelah semua setuju jadi diputuskan akan melakukan pelatihan tersebut pada esok hari.

pa yang diambil langsung dari pohonnya oleh suami-
tang dan menanyakan bagaimana hasilnya “*pripun
pesenan, lek sampun kulo bade pesen es janggela
siap menerima pesanan, kalau sudah saya mau pes
liau berbicara. kemudian Marmi menanggapi deng
inten bu, rencang-rencang sedanten sampun siap
katah lo bu*” (mau pesan berapa bu, teman-teman s
nan, kalau pesan yang banyak ya bu). dari candaan
an ibu ketua Kelompok Wanita Tani tersebut tidak m
elan sebanyak 850 cup untuk acara desa yang diada
018.

pa yang diambil langsung dari pohonnya oleh suami-
tangan dan menanyakan bagaimana hasilnya “*pripun*
pesenan, lek sampun kulo bade pesen es *janggela*
siap menerima pesanan, kalau sudah saya mau pes
liau berbicara. kemudian Marmi menanggapi deng
inten bu, rencang-rencang sedanten sampun siap
katah lo bu” (mau pesan berapa bu, teman-teman s
nan, kalau pesan yang banyak ya bu). dari candaan
an ibu ketua Kelompok Wanita Tani tersebut tidak m
elan sebanyak 850 cup untuk acara desa yang diada
018.

Waktu sudah sore dan jell *janggelan* belum juga dingin, satu per satu peserta berpamitan untuk pulang karena ada kesibukan dirumah masing-masing. Fasilitator bersama Marmi, Darmi dan Anis masih berada dirumah Marmi sambil menunggu hasil *janggelan*, dan mereka sudah tidak ada kesibukan lagi dirumah. Menjelang maghrib jell *janggelan* sudah dingin dan hasilnya diluar dugaan jell *janggelan* yang kedua ini sangat kenyal dan kental. Darmi mencoba memotongnya, dan hasil *janggelan* yang kedua ini memang sudah siap jika dijual karena ketika dipotong juga tidak hancur seperti yang sebelumnya. Marmi langsung menelfon Poyem dan Yanti mengabarkan bahwa *janggelan* yang kedua ini berhasil. kemudian sebelum semua pulang kami membahas tentang kapan bisa kumpul untuk menyiapkan pesanan tersebut. Anis dan Darmi memutuskan untuk berkumpul lagi pada tanggal 19- Februari di rumah Marmi.

ma Marmi, Darmi dan Anis masih berada dirumah Marmi sambil *janggalan*, dan mereka sudah tidak ada kesibukan lagi dirumah. hrib jell *janggalan* sudah dingin dan hasilnya diluar dugaan jell *janggalan* ini sangat kenyal dan kental. Darmi mencoba memotongnya, *janggalan* yang kedua ini memang sudah siap jika dijual karena ketika tidak hancur seperti yang sebelumnya. Marmi langsung menelfon I ni mengabarkan bahwa *janggalan* yang kedua ini berhasil. kemudian ua pulang kami membahas tentang kapan bisa kumpul untuk m anan tersebut. Anis dan Darmi memutuskan untuk berkumpul lagi pa Februari di rumah Marmi.

Pada tanggal 19-Februari-2018 pukul 13:00 WIB, peserta berkumpul mi guna untuk membahas pesanan 850 cup *janggalan* tersebut. Anta

daripada dusun lainnya. Untuk gula, tepung tapioka, dan susu ini bagiannya mbak Sini karena disebelah mbak Sini ada toko dan untuk Mbak Anis dan bu Marmi mereka kebagian meminjam mesin pres di pak Sugeng dan membeli LPG. Peserta sudah kebagian tugas masing-masing kemudian yang perlu dibahas kapan mulai pembuatan jell *janggelan* dan juruh (*syrup*) nya karena bisa dipastikan jika pembuatannya pas hari H-nya peserta tidak akan mampu mengatasi semuanya. Lama berdiskusi dan mempertimbangkan kemudian disepakatilah pada tanggal 20 Februari 2018 pukul 10:00 WIB mulai membuat jell *janggelan* dan pada tanggal 21 Februari pukul 16:00 WIB mulai membuat juruh (*syrup*) nya karena jika membuat pagi ditakutkan akan basi.

c. Uji Coba Pembuatan Jell *Janggelan* ke-3

Seperti yang sudah disepakati kemarin, jadi pada tanggal 20 Februari 2018 peserta mulai membuat jell *janggelan* untuk pesanan 850 cup, kali ini peserta memasak *janggelan* 3 kg yakni 2 kg daun *janggelan* kering dan 1 kg batang *janggelan*. Pembuatan jell *janggelan* ini dimulai pukul 10:30 sampai pukul 16:00. wajah lelah terlihat pada semua peserta akan tetapi semangat untuk berubah sangat tinggi, semua peserta kompak saling membantu satu sama yang lain.

manfaat (benefit) secara financial maupun sosial. berikut adalah analisis keuangan pada kegiatan pembuatan jell *janggolan* yang telah diskusikan dengan peserta kelompok belajar:

Biaya Operasional Produksi

Tabel 7.1
Biaya produksi jell *janggolan*

tentang pengolahan *janggolan* yang lainnya yakni pengolahan daun *janggolan* basah menjadi kripik seperti yang sudah ada di Kabupaten Pacitan dan pembuatan serbuk *janggolan* yang langsung seperti agar-agar.

Dalam BAB V dijelaskan $\frac{1}{2}$ Ha tanaman *janggolan* menghasilkan 300 kg *janggolan* kering dengan rincian 200 kg batang *janggolan* kering dan 100 daun *janggolan* kering, dengan harga 1 kg *janggolan* kering Rp. 2500 dan untuk daun *janggolan* kering 1 kg Rp. 8000. Hasil dari panen *janggolan* 3-4 bulan mendapatkan $2500 \times 200 \text{ kg} = \text{Rp. } 500,000$ dan $\text{Rp. } 8000 \times 100 \text{ kg} = \text{Rp. } 800,000$, dikurangi biaya pupuk dan buruh Rp. 230,000. Jadi pendapatan bersih *janggolan* tiap panen adalah Rp. 1,070,000.

Apabila hasil panen $\frac{1}{2}$ Ha 300 kg *janggolan* diolah semua seperti rincian tabel diatas, maka batang *janggolan* kering $200 \text{ kg} \div 3 = 66 \text{ kg}$ dan daun *janggolan* kering $100 \text{ kg} \div 2 = 50$. $66 \text{ kg} + 50 \text{ kg} = 116 \text{ kg}$, 116 kg dikalikan dengan laba bersih pendapatan dari jell *janggolan* diatas sudah termasuk pengeluaran susu, gula dan sebagainya. $116 \text{ kg} \times \text{Rp. } 614,500 = \text{Rp. } 71,282,000$; inilah hasil yang bisa dinikmati oleh petani *janggolan* jika para petani *janggolan* mengola tanaman *janggolan* menjadi jell *janggolan* dengan rincian seperti tabel diatas.

Setelah mendapatkan pesanan jell *janggolan*, mereka tidak berpuas diri, mereka yakni peserta masih melakukan uji coba-uji coba sendiri dirumahnya dengan mengajak tetangga maupun yang lainnya. Kelompok belajar ini pun mulai menjual jell *janqqelan* ke penjual es campur yang ada di Desa Siki.

Uji coba pengolahan kripik *janggolan* dan serbuk *janggolan* dilakukan pada tanggal 09 Maret 2018 di rumah bu Marmi. uji coba pengolahan ini dimulai pada pukul 11.00 membuat produk olahan kripik dan serbuk bersama beberapa anggota Kelompok Wanita Tani Dahlia. Kegiatan ini diikuti oleh 5 orang anggota Kelompok Wanita Tani Dahlia yaitu Marmi, Darmi, Anis, Rowi dan Iyem. Semua perlengkapan sudah disiapkan Marmi bersama kelompok mulai dari bahan alat dan biaya praktek.

Peserta belajar mulai mencoba sendiri membuat bumbu untuk kripik *janggelannya* yakni dengan resep seperti membuat peyek. Dalam uji coba pertama

Ketika melihat kegagalan tersebut peserta belajar mulai mencari permasalahannya, mereka juga mulai mengganti tepung berasnya yang awalnya menggunakan Rosebrand mereka mengganti dengan tepung beras yang sriti tapi hasilnya masih sama masih terkesan lembek dan tidak renyah. setelah lama dipikirkan kemudian Marmi ingat jika dia mencampur daun *janggolan* putih juga karena dirasa *janggolan* yang hitam hanya sedikit. Kemudian mereka mencoba membedakan penggorengan daun *janggolan* putih dan daun *janggolan* hitam. Setelah dilakukan pemisahan *janggolan* putih dan *janggolan* hitam maka diketahuilah jawabannya, bahwa *janggolan* yang putih memang tidak bisa digunakan untuk kripik karena daunnya yang cenderung berbulu jadi tidak bisa mengangkat tepung.

Uji Coba selanjutnya yaitu membuat Serbuk *janggolan*. Pembuatan serbuk *janggolan* ini sama seperti pembuatan jell *janggolan* akan tetapi jika jell *janggolan* proses pencampuran tepung kanjinya dilakukan ketika sari *janggolan* masih berada di atas api dan jika serbuk *janggolan* pencampurannya dilakukan ketika sari *janggolan* sudah dingin agar tidak menggumpal. Pembuatan serbuk *janggolan* yang pertama ini juga langsung berhasil karena di dukung oleh sinar matahari yang sangat terik. sari *janggolan* yang sudah di campur dengan kanji kemudian di jemur dibawah sinar matahari, selain di jemur bisa juga menggunakan oven agar cepat kering.

Label kemasan masih mempunyai kendala yaitu belum tertera IRT dari

nsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dijual mentah hanya berkisar 2500 tetapi jika diolah bisa meningkat menjadi Rp. 24.000 atau Rp. 30.000 bahkan bisa memproduksi dalam jumlah yang banyak akan dapat meningkatkan pendapatan dan hasilnya pun akan meningkat. Hal ini baru dapat diketahui oleh Wanita Tani bahwa dengan sedikit keterampilan dan modal yang sedikit bahkan bisa meningkatkan penghasilan masyarakat. Dengan cara ini dilakukan bersama kelompok, maka nantinya akan dapat meningkatkan penghasilan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat diketahui oleh Wanita Tani Dahlia.

nya, analisa pasar dilakukan untuk mengetahui

nya, analisa pasar dilakukan untuk mengetahui

Besarnya potensi tersebut bisa diukur dengan penerimaan suatu produk atau jasa di wilayah tertentu.

Awalnya Fasilitator pura-pura membeli *janggolan* kering 1 kg kemudian ibunya mulai bertanya “*damel nopo mbak tumbas janggolan garing, wong kabel wae malah di dol ?*” (buat apa mbak beli *janggolan* kering, semua orang saja menjual ?), kemudian saya jawab mau buat praktik buk, kemudian ibunya terdiam. mau beli 1 kg buk berapa ? ibunya menjawab 4000. *janggolan* kering jika dijual ke tengkulak seharga 2500, jika membeli di tengkulak seharga 4000 dan jika di setor ke Jawa Tengah harga 1 kg *janggolan* menjadi 8000/ kg.⁷²

Dalam bisnis, melakukan pemasaran atau marketing memang cukup penting agar produk bisa dikenal oleh segmen yang paling tepat, sebelum akhirnya terjual. Namun sebelum melakukan pemasaran, ada hal penting lain yang wajib anda lakukan agar bisnis anda bisa lebih maju. Hal penting tersebut adalah riset pasar. Melakukan kegiatan ini sebelum pemasaran sangat penting karena akan mempengaruhi aktivitas pemasaran anda.

⁷² Hasil Wawancara dengan Marmi K Tengkulak janggalan

B. Membentuk Kelompok Usaha Bersama

Proses pembentukan kelompok dilakukan secara partisipatif tanpa adanya paksaan dan siapapun bisa menerima dan menolak. tujuan dibentuknya kelompok ini adalah sebagai wadah untuk proses pengorganisasian ketika nanti tidak lagi didampingi oleh fasilitator kelompok bisa berjalan sesuai dengan Visi dan Misinya.

Dalam perkembangannya kelompok usaha bersama Langgeng Jaya dan Kelompok Wanita Tani Dahlia akan saling bekerjasama demi terwujudnya usaha bersama yang mandiri. Kelompok Wanita Tani Dahlia akan memberikan dukungan sepenuhnya demi perkembangan kelompok. Terutama dalam pemenuhan sarana dan prasarana dalam memulai usaha, usaha yang akan dilakukan yaitu pengolahan hasil panen *janggolan* menjadi produk olahan yang bernilai jual ekonomis dengan bahan baku dari petani dan anggota masyarakat. dalam kegiatan ini juga mendapat dukungan dari PPL Desa Siki pak Kusriadi dan Mas Aan, mereka siap mewujudkan usaha kreatif ini, yang selama ini belum pernah dilakukan oleh Desa Siki.

1. Proses Kampanye Pengenalan Produk *Janggolan* Desa Siki

a. Kampanye di Kelompok *Tani (Poktan)* Sri Rejeki 1

Fasilitator menyampaikan tujuan dalam pengolahan pasca panen *janggolan* ini, respon mereka juga sangat baik, masih banyak yang Gumun (Terheran-heran

ng-masing rumah tangga, karena sudah ada kelompok belajar bagi ilmunya ke petani yang lain.

2. Proses Perizinan Industri Rumah Tangga (P-IRT)

Bisnis atau usaha rumahan merupakan Usaha Kecil Menengah (UKM) yang didirikan dari rumah sebagai pusat kegiatan. Bisnis rumahan semakin berkembang dan menjadi salah satu penunjang perekonomian nasional Indonesia. Banyak bukti dengan banyaknya pengusaha di Indonesia adalah pengusaha menengah termasuk pelaku bisnis rumahan (usaha rumahan).

Banyak keuntungan dengan berbisnis rumahan sendiri, selain modal yang tidak terlalu besar, biaya sewa tempat juga tidak terlalu mahal. Berbisnis rumahan sendiri, selain modal yang tidak terlalu besar, biaya sewa tempat juga tidak terlalu mahal.

akan dari rumah sebagai pusat kegiatan. Bisnis rumahan semakin berkembang dan menjadi salah satu penunjang perekonomian nasional Indonesia. Faktanya dengan banyaknya pengusaha di Indonesia adalah pengusaha rumahan termasuk pelaku bisnis rumahan (usaha rumahan).

Banyak keuntungan dengan berbisnis rumahan sendiri, selain modal yang tidak terlalu besar, biaya sewa tempat juga tidak terlalu mahal. Banyak keuntungan dengan berbisnis rumahan sendiri, selain modal yang tidak terlalu besar, biaya sewa tempat juga tidak terlalu mahal.

sendiri, selain modal yang tidak terlalu besar, biaya sewa tempat usaha juga relatif murah. Hal ini tentu saja akan sangat membantu bagi ibu rumah tangga yang ingin memulai usaha rumahan. Apalagi jika usaha ini dilakukan dengan serius, bisa menjadi penghasilan keluarga. Namun, ada beberapa hal yang harus dipenuhi jika ingin melakukan usaha rumahan dengan legal, yaitu dengan mengurus Perizinan PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga).

usen pangan (makanan serta minuman) yang dibuat oleh industri skala kecil, yakni perusahaan pangan yang mempunyai area usaha dihuni oleh 10-50 orang pekerja, dengan peralatan pengolahan pangan manual sampai semi otomatis.

Proses perizinan ini dilakukan pada tanggal 19 April 2018, awalnya fasilitator menyampaikan maksud dan tujuan datang ke Puskesmas untuk menemui Ibu Mur bagian konsultasi masalah Perizinan Industri Rumah Tangga (P-IRT), setelah menemui Bu Mur kemudian fasilitator mulai berkonsultasi tentang dua produk olahan *janggolan* yang sudah dibuat oleh Desa Siki yakni Kripik *Janggolan* dan Serbuk *Janggolan*.

Gambar 7.13
Konsultasi dengan Puskesmas Kecamatan Dongko



Dokumentasi Peneliti

Kendala dalam proses Perizinan Industri Rumah Tangga (P-IRT) yaitu ada pada keripik *janggelan*, pasalnya ketika dikonsultasikan ke Puskesmas keripik *janggelan* tidak masuk dalam kategori diperbolehkan dan tidak diperbolehkan karena di Trenggalek baru kali ini mengeluarkan produk kripik *janggelan*. Kemudian bu Mur meminta sampel kripik *janggelan* dan serbuk *janggelan* untuk dikonsultasikan ke Dinas Kesehatan kebetulan pada hari senin tanggal 23 April ada acara evaluasi dengan Dinas Kabupaten Trenggalek.

Pada hari Kamis 26 April fasilitator menemui kembali Bu Mur setelah mendapatkan pesan WhatsApp dari beliau, disitu dijelaskan bahwa dinas kesehatan

sangat tertarik dengan serbuk *janggelan* yang bisa menjadi agar-agar karena memang di Trenggalek belum ada yang produksi seperti itu. Dinas Kesehatan menawarkan untuk uji lab serbuk *janggelan* dengan Cuma-Cuma, dan untuk keberlanjutan kripik *janggelan* masih menunggu dari atasan. untuk mendapatkan ijin P-IRT harus terus menerus memproduksi selama 1 tahun baru bisa mengurus ijin tersebut. berikut alur Perizinan Industri Rumah Tangga.



Sumber: Diolah dari Dokumen Persyaratan P-IRT

Pertama yang harus dilakukan adalah datang ke Puskesmas kecamatan menemui bagian P-IRT, setelah itu konsultasikan produk pangan yang boleh mendapatkan izin P-IRT. Kedua, datang ke kecamatan untuk meminta formulir, isi formulir tersebut dan lengkapi dengan dokumen: foto 3x4 cm 2 lembar, 2 x 3 1 lembar, foto copy KTP Pemilik, Surat keterangan domisili usaha, rincian modal usaha, sampel pangan, surat keterangan kepemilikan dan penunjuk penanggung jawab usaha, Denah lokasi dan bangunan. Ketiga, mengikuti tes penyuluhan keamanan pangan dan lulus post test minimal nilai 60. Keempat, Survei tempat, tempat produksi akan di survei langsung oleh Dinas Kesehatan ikuti sesuai yang

3. Advokasi Pada Pemerintah Desa

Advokasi dilakukan fasilitator pada hari senin tanggal 07 Mei 2018. Pada pukul 09.00 fasilitator bertemu dengan Bapak Panijo dan perangkat desa yang lain untuk menyampaikan kegiatan yang dilakukan bersama ibu-ibu Kelompok Wanita Tani Dahlia Desa Siki. Kepala desa sangat mengapresiasi kegiatan tersebut karena kegiatan yang dilakukan sangat bermanfaat untuk semua warga masyarakat guna meningkatkan pendapatan, selain itu kegiatan yang dilakukan fasilitator bersama Kelompok Wanita Tani dapat memberikan pancingan guna menggerakkan Kelompok Wanita Tani agar melakukan seperti yang ditulis dalam bukunya yakni mengolah hasil panen lokal.

⁷³ Hasil dari Dokumen persyaratan P-IRT Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek

Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Pendampingan adalah pemantauan yang dapat dijelaskan tentang apa yang ingin diketahui. Monitoring merekam data dan pengukuran kemajuan atas objektif yang telah ditetapkan. Monitoring bertujuan untuk mempelajari kejadian, memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi, dan menyarankan perbaikan. Namun, monitoring tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki data dasar yang akurat. Hal ini dikhawatirkan akan mengakibatkan spekulasi. Oleh karena itu, evaluasi harus berjalan seiring dengan monitoring (Significant Change) atau Perubahan Yang Paling Penting. Hal ini menunjukkan kesadaran kelompok wanita tani dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Pendampingan adalah pemantauan yang dapat dijelaskan tentang apa yang ingin diketahui. Monitoring merekam data dan pengukuran kemajuan atas objektif yang telah ditetapkan. Monitoring bertujuan untuk mempelajari kejadian, memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi, dan menyarankan perbaikan. Namun, monitoring tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki data dasar yang akurat. Hal ini dikhawatirkan akan mengakibatkan spekulasi. Oleh karena itu, evaluasi harus berjalan seiring dengan monitoring (Significant Change) atau Perubahan Yang Paling Penting. Hal ini menunjukkan kesadaran kelompok wanita tani dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Pendampingan adalah pemantauan yang dapat dijelaskan tentang apa yang ingin diketahui. Monitoring merekam data dan pengukuran kemajuan atas objektif yang telah ditetapkan. Monitoring bertujuan untuk mempelajari kejadian, memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi, dan menyarankan perbaikan. Namun, monitoring tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki data dasar yang akurat. Hal ini dikhawatirkan akan mengakibatkan spekulasi. Oleh karena itu, evaluasi harus berjalan seiring.

Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Pendampingan adalah pemantauan yang dapat dijelaskan tentang apa yang ingin diketahui. Monitoring menggunakan data dan pengukuran kemajuan atas objektif yang telah ditetapkan untuk mempelajari kejadian, memberikan solusi untuk masalah yang harus dibuat, menyarankan perbaikan. Namun demikian, monitoring dapat dilakukan karena tidak memiliki data dasar yang akurat yang dikhawatirkan akan mengakibatkan spekulasi. Oleh karena itu, evaluasi harus berjalan seiring.

Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Pendampingan adalah pemantauan yang dapat dijelaskan tentang apa yang ingin diketahui. Monitoring merekam data dan pengukuran kemajuan atas objektif yang telah ditetapkan. Monitoring bertujuan untuk mempelajari kejadian, memberikan solusi untuk masalah yang harus dibuat, menyarankan perbaikan. Namun demikian, monitoring tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki data dasar yang akurat. Hal ini dikhawatirkan akan mengakibatkan spekulasi. Oleh karena itu, evaluasi harus berjalan seiring.

Dengan menciptakan sebuah wirausaha bersama kelompok wanita tani, dapat meningkatkan pendapatan petani. Dimana pada awalnya hasil panen dijual mentah dengan harga yang murah, ketika diolah menjadi produk olahan makanan dapat meningkatkan nilai jualnya menjadi berkali lipat.

Pendampingan terhadap kelompok wanita tani ini dapat menumbuhkan terbentuknya partisipasi perempuan yang bisa memberikan sumbangsih dalam peningkatan pendapatan keluarga. Sehingga tidak hanya bergantung pada kaum pria. Kaum wanita juga bisa mandiri dan membantu suami unuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa harus membebaninya.

Evaluasi Formatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui apakah perencanaan program sesuai dengan pelaksanaannya. Pendamping bersama

masyarakat mencoba mengevaluasi kegiatan yang telah mereka lakukan. Semua kegiatan telah terlaksana walaupun waktu pelaksanaannya ada yang berbeda dari waktu yang direncanakan sebelumnya.

Tabel 7.6
Perencanaan Dan Realisasi Program

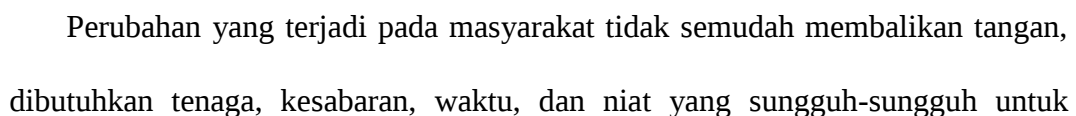
No	Perencanaan	Realisasi
01	Penyadaran kelompok dalam pengolahan pasca panen	Petani mulai sadar dengan permainan yang dimainkan tengkulak dan mereka mulai memahami tentang pengolahan pasca panen
02	Pelatihan keterampilan pengolahan hasil panen Terlaksana	Terlaksana sebanyak kali pertemuan. Selama pertemuan tersebut telah dilaksanakan praktek pengolahan hasil panen <i>janggolan</i> berupa jell <i>janggolan</i> , Kripik <i>janggolan</i> , dan Serbuk <i>janggolan</i> . Selain itu kelompok wanita tani juga belajar pengemasan produk yang menarik serta belajar memanajemen sebuah usaha bersama.
03	Pembentukan kelompok wirausaha bersama	Kelompok terbentuk dengan nama Langgeng Jaya yang diketuai oleh Darmi. Kelompok ini tidak lepas dari kerjasama dengan kelompok wanita tani Dahlia.

Sumber: Hasil Evaluasi bersama Kelompok Wanita Tani Dahlia

Harapan Kelompok Wanita Tani Dahlia kedepannya yaitu, wirausaha pengolahan hasil panen ini bisa dikembangkan baik dari jumlah produksinya, pengembangan produk baru dan pemasarannya. Wirausaha bersama kelompok ini diharapkan bisa terus berkontribusi untuk meningkatkan pendapatan Kelompok Wanita Tani Dahlia dan seluruh masyarakat petani yang ada di Desa Siki. Begitu pula rencana tindak lanjut kelompok belajar akan di koordinasi langsung oleh Kelompok Tani bersama PPL Desa Siki dengan belajar pengembangan bidang pertanian terutama pertanian janggolan untuk meningkatkan hasil panen guna memenuhi kebutuhan bahan dasar pengolahan *janggolan* yang dilakukan oleh

Perubahan sosial merupakan tujuan akhir dari proses pendampingan yang dilakukan oleh seorang fasilitator. Perubahan ini bukan berarti hanya terlihat pada perubahan fisik saja, namun juga perubahan pada kesadaran alami terutama dalam perubahan pola pikir, perubahan di bidang ekonomi dan sosial. Sebuah perubahan tidak akan terjadi ketika belum ada penggerak yang bisa mengajak masyarakat untuk melangkah bersama-sama menuju perubahan yang lebih baik. Peran seorang stakeholder juga tidak bisa dikesampingkan, karena mereka memegang peran dan pengaruh yang besar untuk mengajak masyarakat melakukan sebuah perubahan.

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Sebagai seorang pendamping kita juga tidak boleh lelah untuk mendampingi mereka agar keluar dari ketertindasan yang dialami. Kita harus berusaha untuk memberikan penyadaran kritis kepada masyarakat. Walaupun hal ini tidak mudah untuk dilakukan karena terkadang ada masyarakat yang mendukung namun juga ada masyarakat yang menaruh kecurigaan kepada orang luar.

5. Rencana Tindak Lanjut

a. Meningkatkan produk olahan hasil panen menjadi beragam macam olahan dengan menggunakan bahan yang telah disediakan oleh alam Desa Siki.

ANALISIS DAN CATATAN REFLEKSI

Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek diperlukan adanya teori-teori yang relevan untuk mengkaji permasalahan dan untuk mempermudah dalam menganalisa faktor penyebabnya, bagaimana bentuk dari permasalahan itu sendiri, serta bagaimana pemecahan masalah yang cocok untuk untuk menyelesaikan permasalahan melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Pada proses pemberdayaan masyarakat, Teori pengembangan dan pemberdayaan masyarakat merupakan teori yang tepat sebagai pedoman dalam melakukan pendampingan petani, khususnya kelompok wanita tani di Desa Siki. Sebagaimana dijelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.

Namun untuk membangun kesadaran masyarakat tidak bisa dilakukan dengan serta merta. Diperlukan proses yang pendekatan secara terus menerus karena kebanyakan masyarakat masih memegang teguh paradigma magis dan naif yang

telah mereka yakini dan sulit untuk dirubah. Begitu halnya dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa Siki dimana masyarakat diberikan sebuah daya untuk bisa memanfaatkan potensi yang ada melalui penyadaran pelatihan keterampilan dalam pengolahan hasil panen untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat petani. Sebagaimana kegiatan pemberdayaan yang berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan warga miskin untuk menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya.

Dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat harus melibatkan kelompok dampingan pada setiap proses pemberdayaan. Mulai dari analisis masalah, perencanaan program, pelaksanaan aksi bahkan sampai pada proses evaluasi dan rencana tindak lanjut. Dengan demikian masyarakat mempunyai peran aktif untuk melakukan sebuah perubahan. Dengan keterlibatan masyarakat akan mampu memberikan rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi sebagaimana dalam pendekatan proses pemberdayaan lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia. Dalam pandangan ini pelibatan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut dan mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap

Karena pada dasarnya dalam islam para umatnya juga dianjurkan untuk senantiasa melakukan pemberdayaan dan pengembangan baik dalam aspek ekonomi, sosial, agama, ataupun sosial budaya. Disamping itu sebagai umat Islam juga dianjurkan untuk terus berusaha dan menggali potensi yang dimiliki oleh komunitas tersebut baik berupa sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam, sebagaimana disinyalir dalam Al -Qur'an potongan Surat Ar-Ra'du ayat:11 dan sebagai berikut :

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'du:11)

[illegible]

keberlanjutan potensi lokal dan yang paling penting yaitu masyarakat bisa mandiri tanpa adanya ketergantungan pada pihak luar. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Sikidilakukan melalui pemberdayaan dalam meningkatkan pendapatan petani dengan menciptakan kewirusahaan bersama pengolahan hasil panen lokal.

pihak pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik.

Dalam proses penelitian ini telah banyak melibatkan pihak lokal untuk menentukan subjek dampingan. Dimana kegiatan penelitian ini dimulai dengan pemetaan awal bersama Kasun dan yang ada di Siki mulai dari Dusun Krajan, Dusun Gondang, Dusun Kojan, Dusun Jagul, Dusun Nguluh, Dusun Senuli dan Dusun Ngandong. Pada proses pemetaan awal ini membutuhkan koordinasi interaktif dengan para Kasun karena untuk mengumpulkan semua ketua dusun memerlukan kerjasama antar kasun agar berpartisipasi dalam kegiatan bersama pendamping. Dalam melakukan pemetaan awal ini tidak semudah seperti yang diharapkan karena pendamping harus menyesuaikan dengan kegiatan masyarakat setempat.

Dalam membangun hubungan kemanusiaan, peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (trust building) dengan beberapa pihak, mulai dari PKK, kelompok tani dan peternak serta kelompok wanita tani. Hingga akhirnya pendamping memilih subjek dampingan Kelompok Wanita Tani Dahlia dengan beberapa alasan, yaitu tingginya partisipasi kelompok, adanya keinginan untuk maju, belum ada kegiatan yang bersifat pengembangan, saling mendukung serta bisa menyatu dengan pendamping untuk melakukan riset, belajar memahami masalah dan memecahkan persoalannya secara bersama sama (partisipatif). Dengan begitulah tercipta hubungan yang akrab dan saling terbuka.

Penentuan agenda riset bersama kelompok dilakukan kelompok bersama pendamping. Dalam menentukan agenda riset ini, peneliti harus berkoordinasi dengan ketua kelompok dan stakeholder terkait. Dengan tanggapan dan dukungan dari semua pihak pendamping mulai mengagendakan sebuah perkumpulan untuk diskusi bersama dengan mengikuti kegiatan rutin kelompok, mulai dari perkumpulan tiap bulan maupun perkumpulan mengikuti yasinan untuk melakukan berbagai pendekatan. Karena masyarakat yang ramah, pendamping bisa cepat bersosialisasi dan mudah diterima di masyarakat.

Setelah terjalin trust (kepercayaan) antar pendamping dengan kelompok, maka pendamping melanjutkan dengan melakukan pemetaan partisipatif (Participatory Mapping) mulai dari pemetaan tentang kondisi pertanian dan lain-lain. tidak semua masyarakat paham tentang pemetaan, sehingga pendamping harus memberikan arahan dan memandu dalam melakukan pemetaan. Antusias kelompok memberikan semangat kepada pendamping untuk terus mendampingi kelompok hingga proses akhir. Dalam merumuskan masalah kelompok bersama pendamping mulai melakukan diskusi mengenai berbagai persoalan yang dialami petani. Mereka bisa memberikan informasi dengan mudah, karena persoalan tersebut telah menjadi pengalaman kelompok. Diperlukan kehati-hatian dalam melontarkan beberapa pertanyaan agar tidak timbul kesalahpahaman dan agar tidak menyinggung perasaan. Sehingga diperlukan candaan untuk mencairkan suasana agar berjalan nyaman.

Menyusun strategi gerakan dilakukan bersama kelompok untuk problem kemanusiaan yang telah dirumuskan bersama. Pada tahap ini semua kelompok

lem secara simultan, mengingat adanya kesibukan lain yang mereka lakukan. Sehingga kelompok usaha hanya dilakukan oleh sebagian kelompok saja.

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Problematika yang dialami masyarakat Desa Siki yaitu rendahnya pendapatan masyarakat khususnya petani yang disebabkan oleh belum terkelolanya hasil panen lokal. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman dan keterampilan petani untuk mengelola hasil panen lokal menjadi produk yang bernilai jual lebih tinggi dibandingkan hanya menjual mentah hasil panen pada tengkulak. Selain itu, rendahnya pendapatan petani juga disebabkan oleh belum adanya kelompok yang mengorganisir dan menangani pengolahan pascapanen.
2. Strategi yang digunakan untuk membangun wirausaha bersama yaitu dengan mengadakan pelatihan bersama untuk meningkatkan skill atau keterampilan kelompok dalam mengolah hasil panen lokal *janggolan*.
3. Dengan terbentuknya kelompok usaha dapat dijadikan sebagai wadah khusus untuk mengolah hasil panen *janggolan* menjadi jell *janggolan*, Kripik *janggolan* dan Serbuk *Janggolan* yang bernilai ekonomis. Seperti yang sudah dilakukan oleh kelompok belajar yang sudah memulai usahanya dan sudah mendapatkan pesanan. Mereka juga sudah bisa menikmati hasilnya. Usaha ini menjadi peluang yang besar untuk mengembangkan hasil panen lokal menjadi makanan Khas Siki. Hal ini merupakan langkah awal untuk membangun kelompok yang mandiri yang

Setelah melakukan proses pendampingan selama lebih dari tiga bulan, peneliti banyak melakukan pengamatan tentang kondisi masyarakat Desa Siki, khususnya kelompok Wanita Tani Dahlia. Setelah melihat kenyataan yang ada, peneliti memiliki beberapa rekomendasi kepada beberapa pihak dengan harapan Desa Siki menjadi desa yang lebih baik, antara lain:

- [illegible]

DAFTAR PUSTAKA

Literatur:

- Afandi, Agus. 2014. *Metode Penelitian Kritis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Ali Makhfudz, Syeikh, 1970. Hidayatul Mursyidin, alih bahasa Khadijah Nasution, Jakarta: UsahaPenerbitan Tiga A.
- Anas Sudjono, 2003. Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anwar, 2007 Manajemen Pemberdayaan Perempuan Bandung: Alfabeta.
- Dafid L Shills (ed), 1972. International Encyclopaedia of Social Sciences, jilid 5-6 New York: McMillan.
- Geoffrey G. Meredith (et.al), 1996. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek* Jakarta: PPM.
- Gillis & Jackson, 2002. *dalam Cathy MacDonald (2012) Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option* . Canadian Journal of Action Research.
- Habib Amin Nurrokhman, 2015. Pengertian, Tujuan dan Teori Kewirausahaan, Kompasiana.
- Harmaizar Zaharuddin, 2006. *Menggali Potensi Wirausaha*, Bekasi: CV Dian Anugerah Prakara.
- Harsi Utomo, 2014. *Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial*, (Jurnal Ilmiah Among Makarti Vol. 7 No. 14).
- Ife, J.W. 2000. *Community Development: Creating Community Alternatives-vision, Analisis and Practice*, Melbourne: Longman.
- Irma Paramita Sofia, 2015. Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian, Jurnal Universitas Pembangunan Jaya, Volume 2.
- James A. Cristenson, Jerry W. Robinson, 1989. *Community development in perspective*, (Jr Ames: Ioa State Univercity Press,). Dapat diakses di wikipedia.org.
- Lai L.S., Chou S.T., and Chao W.W., 2001. *Studies on the Antioxidative Activities of Hsian-tsao (Mesona procumbens Hemsl) Leaf Gum*. Journal Agriculture Food Chemistry. Vol 49.

- ## Hasil Wawancara:

Marno Dusun Gondang

Jarwati Dusun Gondang

Parjo Dusun Kojan

[illegible]

